

**PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN  
PERUSAHAAN GO PUBLIK SEKTOR AGRO  
INDUSTRI DI BURSA EFEK JAKARTA**

**SKRIPSI**



**Disusun oleh :**

**RULLY SAPOETRI**

---

**99311370**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2004**

**PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN  
PERUSAHAAN GO PUBLIK SEKTOR AGRO  
INDUSTRI DI BURSA EFEK JAKARTA**

**SKRIPSI**

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna  
memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen ,  
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia**



**Disusun oleh :**

**RULLY SAPOETRI**

---

**99311370**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2004**

**PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN  
PERUSAHAAN GO PUBLIK SEKTOR AGRO  
INDUSTRI DI BURSA EFEK JAKARTA**

**SKRIPSI**



**Disusun oleh**

**Nama : Rully Sapoetri  
Nomor Mahasiswa : 99311370  
Program Studi : Manajemen  
Bidang Kosentrasi : Keuangan**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2004**

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

**“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi , dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman /sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”**

**Yogyakarta, 9 Juli 2004  
Penulis,**

**Rully Sapotri**

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN GO PUBLIK SEKTOR  
AGRO INDUSTRI DI BURSA EFEK JAKARTA

Disusun Oleh: RULLY SAPOETRI  
Nomor mahasiswa: 99311370

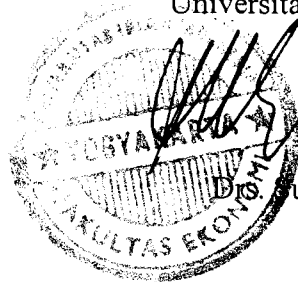
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS  
Pada tanggal : 12 Agustus 2004


Penguji/Pemb. Skripsi: Drs. Ansari Amani, MM

Penguji : Drs. Martono, SU



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



  
Suwarsono, MA

## HALAMAN PENGESAHAN

Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Go Publik Sektor

Agro Industri Dibursa Efek Jakarta

Nama : Rully Sapoetri

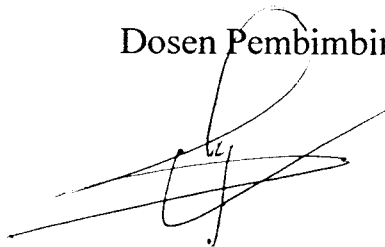
No Mhs : 99 311 370

Fak/Jur : Ekonomi/Manajemen

Yogyakarta, 26 Juni, 2004

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



( Drs. Ansari Amani, MM )

## ABSTRAK

Perusahaan sebagai kesatuan bisnis, memiliki tujuan yang merupakan titik tolak berbagai peristiwa dalam perusahaan yang akan memberikan arah bagi seluruh aktivitasnya. Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi perusahaan, baik faktor ekstern maupun faktor intern. Faktor intern perusahaan lebih mudah diantisipasi karena berhubungan dengan semua kejadian yang terdapat dalam perusahaan, sedangkan faktor ekstern lebih sulit diramalkan karena cakupannya sangat luas. Salah satu faktor intern yang penting bagi perusahaan adalah kondisi keuangan perusahaan, bagian keuangan harus dapat mengestimasi dana yang diperoleh, dari mana sumber dananya dan harus dapat mengalokasikan dana secara efisien dan efektif. Untuk mengetahui bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan sekaligus memiliki tingkat kinerja perusahaan yang baik adalah dengan melihat laporan keuangan perusahaan karena dengan begitu maka kita dapat menganalisa faktor-faktor yang menunjukkan posisi finansial perusahaan antara lain tingkat rasio, likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas. Mengingat pentingnya analisis kinerja keuangan perusahaan maka penyusun tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan khususnya perusahaan go public yang bergerak di sektor agro industri yang mana akan dijadikan indikator rasio industrinya, dengan menggunakan alat analisis rasio finansial dan alat analisis pasar dimana kedua analisis tersebut akan dibandingkan dengan rata-rata industrinya.

## **MOTTO**

**”Dan apa-apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu , tentu kamu akan mendapatkan pahalanya dari sisi Allah SWT.”**

**(Q.S Al-Baqarah : 110)**

**“Sesungguhnya Allah SWT tidak akan merubah nasib seseorang atau kaum apabila seseorang atau kaum itu tidak mau merubahnya sendiri , dan sesekali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”**

**(Q.S Arra’du : 110)**

**”Dengan ilmu kehidupan menjadi mudah**

**Dengan seni kehidupan menjadi indah**

**Dengan agama kehidupan menjadi lebih terarah dan bermakna.”**

**(H.A. Mukti Ali )**



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK:*

*Bapak dan ibu tercinta yang selalu mendoakan ,memberi semangat dan perhatian dengan penuh kesabaran dan kasih sayang yang tiada habisnya.*

*Bapak, Ibu dan eyang Godong yang selalu mendoakan dan memberikan perhatian serta semangat dalam mengerjakan skripsi ini.*

*Suamiku mas Anton yang selalu mendukungku dan menyayangiku dalam suka maupun duka*

*Adik-adikku Wisnu, Andika ,dan dik Pipit sekeluarga yang selalu mengisi hari-hariku dalam pengerjaan skripsi ini*

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim,*

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Segala puji hanya terpanjat kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis , sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir penulis sebagai salah satu syrata kelulusan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia .Sholawat serta salam tak lupa tercurahkbn kepada junjungan kita semua Nabi Besar Muhammad SAW, Beserta keluarga ,sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan hingga selesainya pembuatan skripsi inipenulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H .Suwarsono, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Drs.Ansari Amani ,MM selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar membimbing penulis
3. Keluargaku tersayang Bapak , Ibu , Adikku Wisnu, dan Andika tersayang terima kasih atas dukungan doa, semangat dan bantuannya
4. Antony Ari Santosa terima kasih untuk kesabarannya dan perhatiannya dan kasih sayangnya
5. Mas Iwan atas bantuannya

6. Sahabat-sahabatku Diah,Uthe', Nia, Dhani , Dewi. Terima kasih atas saat-saat indah yang pernah kita lalui
7. Dan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua

*Wassalamu' alaikum wr.wb*

Yogyakarta, Juli 2004

Penulis

# DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul.....	i
Halaman Sampul Depan Skripsi.....	ii
Halaman Judul Skripsi .....	iii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iv
Halaman Pengesahan Skripsi.....	v
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi.....	vi
Abstrak.....	vii
Halaman Motto.....	ix
Halaman Persembahan.....	x
Kata Pengantar.....	xi
Daftar Isi.....	xii

## BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pokok Permasalahan.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Metode Penelitian.....	6

1.5.1	Populasi dan Sampel.....	6
1.5.2	Data yang diperlukan.....	6
1.5.3	Metode Pengumpulan Data.....	7
1.6	Rancangan Analisis Data.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....		12
2.1	Pengertian Laporan Keuangan .....	12
2.2	Sifat Laporan Keuangan.....	13
2.3	Keterbatasanab Laporan Keuangan.....	14
2.4	Tujuan Laporan Keuangan.....	15
2.5	Bentuk Laporan Keuangan.....	16
2.5.1	Neraca.....	16
2.5.2	Laporan Rugi Laba.....	21
2.6	Analisis Laporan Keuangan.....	22
2.6.1	Pengertian Analisis Kinerja Keuangan.....	22
2.6.2	Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan.....	23
2.7	Analisis Kinerja Keuangan.....	24
2.7.1	Pengertian Analisis Kinerja Keuangan.....	24
2.7.2	Alat Analisis Kinerja Keuangan.....	25
2.7.2.1	Rasio Likuiditas .....	25
2.7.2.2	Rasio Solvabilitas.....	26
2.7.2.3	Rasio Aktivitas.....	29
2.7.2.4	Rasio Rentabilitas.....	30
2.7.2.5	Rasio Pasar.....	33

2.7.2.6 Rata-rata Industri.....	34
<b>BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....</b>	<b>36</b>
3.1 PT.Astra Agro Lestari.....	36
3.1.1 Sejarah Perusahaan.....	36
3.1.2 Pengurusan Dan Pengawasan .....	37
3.1.3 Sumber Daya Manusia .....	38
3.1.4 Produksi .....	38
3.1.5 Penjualan dan Pemasaran.....	40
3.2 PT . Bakrie Sumatra Plantaation Tbk.....	40
3.2.1 Sejarah Perusahaan.....	40
3.2.2 Pengurusan dan Pengawasan .....	42
3.2.3 Sumber Daya Manusia .....	42
3.2.4 Produksi .....	43
3.2.5 Penjualan dan Pemasaran.....	44
3.3 PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk.....	45
3.3.1 Sejarah Perusahaan.....	45
3.3.2 Pengurusan dan Pengawasan.....	46
3.3.3 Sumber Daya Manusia.....	47
3.3.4 Produksi .....	47
3.3.5 Penjualan dan Pemasaran.....	48
<b>BAB IV ANALISIS DATA.....</b>	<b>49</b>
IV.1 Rasio Likuiditas.....	50

IV.1.1 Current Ratio.....	50
BAB V Kesimpulan dan Saran.....	123
V.1 Kesimpulan.....	123
V.II Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA.....	134
LAMPIRAN.....	135
Lampiran Hasil Perhitungan Rasio Rata-Rata.....	135

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Perusahaan

Perusahaan sebagai suatu organisasi yang terdiri dari unit-unit bisnis yang saling berinteraksi dengan melakukan berbagai kegiatan secara terkoordinir sebagai suatu tujuan tersendiri untuk mencapai cita-cita atau tujuan yang telah ditetapkan bersama. Tujuan tersebut dipakai sebagai landasan seluruh kegiatan unit-unit bisnis yang berada di dalam perusahaan.

Perusahaan sebagai kesatuan bisnis, memiliki tujuan yang merupakan titik tolak berbagai peristiwa dalam perusahaan yang akan memberikan arah bagi seluruh aktifitasnya. Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi perusahaan, baik itu faktor ekstern maupun faktor intern. Faktor intern perusahaan lebih mudah diantisipasi karena berhubungan dengan semua kejadian yang terdapat dalam perusahaan, sedangkan faktor ekstern lebih sulit diramalkan karena cakupannya sangat luas. Jika perusahaan ingin tetap hidup dan berkembang dalam menjalankan aktivitasnya maka diperlukan suatu manajemen yang sehat dan rapi dalam bidang keuangan, pemasaran dan personalia.

Salah satu hal penting bagi perusahaan adalah kondisi keuangan perusahaan. Bagian keuangan harus dapat mengestimasi dana yang diperoleh, dari mana sumber dananya dan harus dapat mengalokasikan dana secara efektif dan efisien. Manajemen keuangan yang efisien membutuhkan tujuan dan sarana yang digunakan sebagai standar dalam memberikan penilaian



efisiensi keputusan keuangan, walaupun tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan perusahaan.

Laporan keuangan yang menunjukkan ikhtisar mengenai keadaan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca dan laporan rugi laba sangat diperlukan untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan. Neraca mencerminkan nilai aktiva, hutang, dan modal sendiri pada saat tertentu. Sedangkan laporan rugi laba mencerminkan informasi tentang hasil usaha dari perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan ini kemudian akan dianalisis untuk mengetahui sejauh mana tingkat kinerja suatu perusahaan.

Tingkat kinerja perusahaan akan tercermin dari perkembangan finansial perusahaan serta hasil-hasil finansial yang telah dicapai. Untuk menganalisa tingkat kinerja suatu perusahaan perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas yang akan menunjukkan posisi finansial perusahaan.

Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi finansial yang kuat apabila mampu :

1. Memenuhi kewajiban-kewajiban yang tepat pada waktunya, yaitu pada waktu ditagih (kewajiban terhadap pihak ekstern).
2. Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (kewajiban terhadap pihak intern).
3. Membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan.
4. Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

Tingkat rasio likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang).

Tingkat rasio aktivitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia yang tercermin dalam perputaran modalnya. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu.

Untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang sudah go public biasanya digunakan rasio pasar di mana rasio ini mengaitkan harga saham perusahaan dengan labanya dengan nilai buku per saham. Rasio ini juga memberikan indikasi kepada manajemen perusahaan mengenai apa pendapat investor tentang kinerja perusahaan di masa lalu dan prospeknya di masa datang. Banyaknya saham yang dimiliki oleh investor akan menunjukkan besarnya porsi bukti kepemilikan perusahaan. Sedangkan kesejahteraan pemegang saham ditunjukkan melalui besarnya devidend dan capital gain.

Setelah elemen-elemen laporan keuangan dihubungkan akan didapatkan beberapa rasio penting. Namun untuk menilai apakah rasio tersebut baik atau buruk diperlukan suatu pembanding (Sutrisno, 2000, 257). Untuk membandingkan rasio-rasio suatu perusahaan dengan rasio-rasio kelompok perusahaan yang sejenis pada periode laporan keuangan yang sama biasanya digunakan rasio industri atau rasio rata-rata. Dengan membandingkan rasio

Perusahaan dengan rasio industri akan dapat diketahui apakah perusahaan itu Dalam aspek financial tertentu berada di atas rata-rata industri, berada pada rata-rata atau di bawah rata-rata.

Melakukan analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan sangat penting bagi pihak yang berkepentingan antara pihak satu dengan pihak yang lain. Mengingat pentingnya analisis kinerja keuangan perusahaan, maka penyusun Tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis kinerja keuangan Perusahaan khususnya perusahaan yang telah go public yang bergerak di sektor agro industri yang mana akan dijadikan indikator rasio industrinya. Penelitian ini diberi judul **ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN GO PUBLIC SEKTOR AGRO INDUSTRI DI BURSA EFEK JAKARTA.**

## **1.2 Pokok Permasalahan**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan suatu pokok masalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan go public sector agro industri selama periode tahun 1998 sampai dengan tahun 2002.
2. Bagaimana posisi perusahaan go publik sector agro industri jika dibandingkan dengan rata-rata industrinya.
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan go publik sector agro industri.
4. Bagaimana hasil dari perbandingan kinerja keuangan dari masing-masing perusahaan dan perusahaan man a yang lebih baik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan perusahaan go publik sektor agro industri selama periode tahun 1998 sampai dengan tahun 2002.
2. Untuk mengetahui posisi perusahaan go publik sektor agro industri jika dibandingkan dengan rata-rata industrinya.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan go publik sektor agro industri.
4. Untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan dari masing-masing perusahaan dan perusahaan yang lebih baik

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan selanjutnya yang diperlukan.

2. Bagi penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dalam berfikir dan untuk menambah pengetahuan serta pengalaman tentang dunia usaha dan kesehatan perusahaan serta kinerja yang telah diraih selama periode tertentu.

3. Bagi pihak lain

Dapat memberikan pengalaman yang jelas tentang arti pentingnya suatu analisis rasio keuangan bagi perusahaan .

## **1.5 Metode Penelitian**

### **1.5.1 Populasi dan sampel**

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang go publik dan terdaftar di BEJ. Populasi dari penelitian ini terdiri dari 333 perusahaan yang terdapat dalam 9 bidang usaha. Penelitian ini hanya mengambil satu bidang usaha yaitu sektor agro industri yang terdiri dari tiga perusahaan yaitu : PT Astra Agro Lestari Tbk, PT London Sumatra Indonesia Tbk, dan PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk.

### **1.5.2 Data yang diperlukan**

#### **1. Data Umum :**

Dalam hal ini adalah gambaran umum perusahaan yang terdiri dari :

- a. Sejarah perusahaan
- b. Pengurusan dan pengawasan
- c. Sumber daya manusia
- d. Produksi
- e. Penjualan dan pemasaran

#### **2. Data Khusus, meliputi :**

- a. Laporan neraca perusahaan selama lima tahun terakhir (tahun 1998-2002)
- b. Laporan rugi-laba perusahaan selama lima tahun terakhir (tahun 1998-2002)

### 1.5.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan cara pengumpulan data sekunder, yaitu dengan cara studi pustaka dan dokumen. Data yang diperoleh penulis berasal dari sumber-sumber bacaan seperti buku literatur, prospektus perusahaan, majalah ekonomi dan bisnis, serta sumber-sumber bacaan lain.

### 1.6 Rancangan Analisis Data

Alat analisa yang digunakan adalah analisis rasio finansial dan analisis rasio pasar di mana kedua analisis tersebut akan dibandingkan dengan rata-rata industrinya.

#### 1. Rasio Likuiditas

Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang terdiri dari:

##### a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

##### b. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

## 2. Rasio Rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

### a. *Return on Investment* (ROI)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba setelah pajak (EAT)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

### b. *Return on Equity* (ROE)

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

### c. *Net Profit Margin* (NPM)

Merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100 \%$$

## 3. Rasio Aktivitas

Rasio ini mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.

a. Perputaran Persediaan (PP) / *Inventory Turn Over*

Rasio ini mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* (persediaan) berputar dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi persediaan berputar semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan.

$$PP = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

b. Perputaran Total Aktiva/ *Total Asset Turn Over* (TATO)

Menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.

$$TATO = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Rasio Solvabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

a. *Total Debt to Total Asset Ratio* (TDTA)

Rasio ini mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang

$$TDTA = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$



b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini merupakan imbang antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER)

Rasio ini mengukur kontribusi relatif dari modal sendiri dan hutang jangka panjang dalam struktur permodalan perusahaan.

$$\text{LTDER} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

5. Rasio Pasar

Rasio ini digunakan untuk mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut pandang investor (calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio ini. Rasio pasar terdiri dari :

a. *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini mengukur besarnya perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang akan diperoleh oleh para pemegang saham.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Earning per lembar saham}}$$

### b. *Dividend Yield*

Rasio ini digunakan untuk mengukur sebagian dari total return yang akan diperoleh investor. Perusahaan yang prospek pertumbuhannya tinggi mempunyai dividend yield yang rendah.

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividend per lembar}}{\text{Harga pasar saham per lembar}}$$

### 6. Rasio Rata-rata Industri

Alat analisis yang digunakan untuk menghitung rata-rata industri yaitu dengan metode rata-rata hitung (*Arithmetic Mean*). Dengan cara ini rata-rata industri ditentukan dari sejumlah angka-angka rasio atau indikator finansial individu perusahaan yang tergabung di dalam suatu industri dibagi dengan jumlah perusahaan.

Jika  $x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$  menyatakan nilai dari  $n$  data (observasi), rata-rata hitung dari kumpulan data ini ditunjukkan oleh  $\bar{x}$  dan didefinisikan sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

di mana :

$\bar{x}$  = rata-rata rasio industri

$\sum x$  = kumulatif indikator finansial perusahaan

$n$  = jumlah data perusahaan

## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Analisis keuangan tergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian yang bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan resiko perusahaan.

Kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang tercermin pada laporan perusahaan pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak yang berada dalam perusahaan, maupun pihak yang berada di luar perusahaan.

Menurut Munawir pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.<sup>1</sup>

Dalam prinsip-prinsip akuntansi Indonesia (Ikatan Akuntansi Indonesia Jakarta 1974) yang dikutip dari buku analisa laporan keuangan Munawir dikatakan bahwa : “ laporan keuangan adalah neraca dan perhitungan rugi laba

---

<sup>1</sup> Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi keempat, Liberty, Yogyakarta, 2000, hlm. 2.

serta segala keterangan-keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana-dana”.<sup>2</sup>

Menurut Djarwanto .PS, pengertian laporan keuangan adalah :

“Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan”.<sup>3</sup>

## 2.2 Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*) secara periodik yang dilakukan oleh pihak manajemen yang bersangkutan. Laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report*, laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara lain :

1. Fakta yang telah dicatat
2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi.
3. Pendapat pribadi.

*Fakta-fakta yang telah dicatat*, laporan keuangan dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi. Pencatatan dari pos-pos ini berdasarkan catatan historis dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau dan jumlah uang yang tercatat dalam pos-pos itu dinyatakan dalam harga-harga pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.

---

<sup>2</sup> Ibid, hal 6.

<sup>3</sup> Djarwanto PS, *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*, Edisi pertama, Cetakan pertama, BPFE Yogyakarta, 1984, hal. 2.

*Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi*, berarti data yang dicatat didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim, hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman.

*Pendapat pribadi*, dimaksudkan bahwa walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan yang sudah menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung pada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan.

### **2.3 Keterbatasan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan mempunyai beberapa keterbatasan antara lain :

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya *merupakan interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final. Karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuidasi atau realisasai di mana dalam *interim report* ini terdapat pendapat-pendapat pribadi yang telah dilakukan oleh akuntan atau manajemen yang bersangkutan.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang tampak bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep yang *concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan

berjalan terus sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai historis atau harga perolehan dan pengurangannya yang dilakukan terhadap aktiva tetap sebesar akumulasi depresiasinya. Karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun realisasinya.

3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, di mana daya beli uang tersebut semakin menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti tingkat harga.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dalam satuan uang; misalnya reputasi dan prestasi perusahaan, adanya beberapa pesanan yang tidak dapat dipenuhi atau adanya kontrak-kontrak pembelian maupun penjualan yang telah disetujui, kemampuan serta integritas manajernya.

#### **2.4 Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang

bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

## **2.5 Bentuk Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan yang disusun guna memberikan informasi kepada berbagai pihak, terdiri dari :

### **2.5.1 Neraca**

Neraca menggambarkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, umumnya pada akhir tahun pada saat penutupan buku. Neraca ini memuat aktiva (harta kekayaan yang dimiliki perusahaan), hutang (kewajiban perusahaan untuk membayar dengan uang atau aktiva lain kepada pihak lain pada waktu tertentu yang akan datang), dan modal sendiri (kelebihan aktiva di atas hutang ).

## 1. Aktiva

Aktiva merupakan sumber ekonomi yang digunakan perusahaan untuk menjalankan kegiatannya. Aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam produk berikutnya. Penyajian pos-pos aktiva lancar di dalam neraca didasarkan pada urutan likuiditasnya dimulai dari aktiva yang paling likuid sampai dengan aktiva yang paling tidak likuid.

Yang termasuk kelompok aktiva lancar (likuid) adalah :

- a. *Kas atau uang tunai* yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para pelanggan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau *demand deposit*, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali (dengan menggunakan cek atau bilyet) setiap saat diperlukan oleh perusahaan.
- b. *Investasi jangka pendek (surat-surat berharga)* adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi.
- c. *Piutang wesel*, yaitu tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-undang. Karena wesel pembuatannya diatur undang-undang



maka mempunyai kekuatan hukum dan lebih terjamin pelunasannya dan pitang wesel dapat diperjualbelikan atau didiskontokan.

- d. *Piutang dagang*, yaitu tagihan kepada pihak lain (kepada kreditur atau pelanggan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit.
- e. *Persediaan*, untuk perusahaan yang dimaksud dengan persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih di gudang atau belum laku dijual. Untuk perusahaan manufaktur (yang memproduksi barang) maka persediaan yang dimiliki meliputi ; (1) persediaan bahan mentah, (2) persediaan barang dalam proses, dan (3) persediaan barang jadi.
- f. *Piutang penghasilan*, yaitu penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa atau prestasinya, tetapi belum diterima pembayarannya, sehingga merupakan tagihan.
- g. *Persekot atau biaya yang dibayar dimuka*, yaitu pengeluaran untuk memperoleh jasa atau prestasi dari pihak lain, tetapi pengeluaran itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan pada periode berikutnya.

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun). Yang termasuk aktiva tidak lancar adalah :

- a. *Investasi jangka panjang*, berupa (1) saham dari perusahaan lain, obligasi atau pinjaman kepada perusahaan lain, (2) aktiva tetap yang tidak ada hubungannya dengan usaha perusahaan, ataupun (3) dalam bentuk dana-dana yang sudah mempunyai tujuan tertentu.
- b. *Aktiva tetap*, yaitu kekayaan yang dimiliki perusahaan yang secara fisik tampak (konkret). Aktiva ini digunakan dalam operasi yang bersifat permanen (aktiva tersebut mempunyai umur kegunaan jangka panjang).
- c. *Aktiva tetap tidak berwujud*, yaitu kekayaan perusahaan yang secara fisik tidak tampak, tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan.
- d. *Beban yang ditangguhkan*, yaitu beban yang menunjukkan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang (lebih dari satu tahun).
- e. *Aktiva lain-lain*, yaitu aktiva yang menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi sebelumnya.

## 2. Hutang

Hutang yaitu semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana hutang-hutang merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Hutang

dibedakan dalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang.

Hutang lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya dilakukan dalam jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Hutang lancar meliputi :

- a *Hutang dagang*, yaitu hutang yang timbul karena pembelian barang dagangan secara kredit.
- b *Hutang wesel*, yaitu hutang yang disertai dengan janji tertulis untuk melakukan pembayaran tertentu pada waktu tertentu di masa yang akan datang.
- c *Hutang pajak*, baik untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
- d *Biaya yang masih harus dibayar*, yaitu biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
- e *Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo*, yaitu sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek.
- f *Penghasilan yang diterima dimuka*, yaitu penerimaan uang untuk penjualan barang yang belum direalisasi.

Hutang jangka panjang yaitu kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca, meliputi :

- a *Hutang obligasi*.

- b *Hutang hipotik*, yaitu hutang yang dijamin dengan aktiva tertentu.
- c *Pinjaman jangka panjang yang lain*.

### 3. Modal

Modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan, atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Bentuk atau susunan dari neraca yang umum digunakan adalah sebagai berikut :

- a Bentuk skronto (*Account Form*), di mana semua aktiva tercantum di sebelah debet dan hutang serta modal tercantum di sebelah kredit.
- b Bentuk vertikal (*Report Form*), di mana semua aktiva tampak di bagian atas yang diikuti dengan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang serta modal.
- c Bentuk neraca yang disesuaikan dengan kedudukan atau posisi keuangan perusahaan yang bertujuan agar kedudukan atau posisi keuangan yang dikehendaki tampak dengan jelas.

#### 2.5.2 Laporan Rugi Laba

Laporan rugi laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

Bentuk dari laporan rugi laba yang biasa digunakan adalah sebagai berikut :

- a Bentuk *single step*, yaitu dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung rugi atau laba bersih dengan mengurangi total biaya terhadap total penghasilan.
- b Bentuk *multiple step*, dalam bentuk ini dilakukan pengelompokan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum.

## **2.6 Analisis Laporan Keuangan**

### **2.6.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yang mempunyai arti berbeda. Analisis berarti memecahkan atau menguraikan suatu unit menjadi berbagai unit terkecil, sedangkan laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan akuntansi yang berisi ringkasan dari transaksi atau peristiwa keuangan yang terjadi selama satu periode.

Dari dua definisi tersebut maka dapat diketahui pengertian dari analisis laporan keuangan adalah :

“Menguraikan pos-pos dalam laporan keuangan menjadi unit-unit informasi yang lebih kecil untuk melihat hubungannya secara signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui

kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting untuk pengambilan keputusan”.

Kegiatan analisis laporan keuangan berfungsi untuk mengkonversikan data yang berasal dari laporan keuangan sebagai bahan mentahnya menjadi informasi yang lebih berguna, lebih mendalam, lebih tajam dengan teknik tertentu.

### **2.6.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan**

Analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan perusahaan terutama dalam aspek keuangan serta untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Menurut Sofyan Syafri Harahap (1998) manfaat dari laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a Memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dalam laporan keuangan biasa.
- b Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara eksplisit dari suatu laporan keuangan atau yang berada di baliknya.
- c Dapat mengetahui kesalahan yang terdapat dalam laporan keuangan.
- d Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik yang berkaitan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi dari luar perusahaan.

- e Mengetahui sifat-sifat hubungan yang dapat melahirkan model-model atau teori yang ada dalam laporan keuangan.
- f Memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
- g Menentukan peringkat atau *rating* perusahaan menurut kriteria tertentu yang telah dikenal dalam dunia bisnis.
- h Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan masa periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
- i Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
- j Dapat memprediksi potensi yang mungkin dialami perusahaan di masa mendatang.

Dengan melakukan analisis laporan keuangan maka informasi yang diperoleh dari laporan keuangan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos yang lain dapat menjadi ukuran atau indikator tentang posisi dan prestasi keuangan suatu perusahaan.

## **2.7 Analisis Kinerja Keuangan**

### **2.7.1 Pengertian Analisis Kinerja Keuangan**

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, *kinerja* diartikan sebagai suatu yang dicapai, prestasi kerja yang terlihat, kemampuan kerja (alat)<sup>4</sup>. Yang

---

<sup>4</sup> Badudu-Zain, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cetakan Pertama, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1994, hal. 697.

dimaksud dengan kinerja keuangan berdasar acuan di atas adalah kemampuan kerja manajemen dalam hal ini manajemen keuangan dalam mencapai prestasi kerja.

## 2.7.2 Alat Analisis Kinerja Keuangan

### 2.7.2.1 Rasio Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Suatu perusahaan yang memiliki kekuatan sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah likuid, sebaliknya yang tidak memiliki kemampuan membayar kewajibannya adalah illikuid.

Untuk menilai posisi keuangan jangka pendek (likuiditas) digunakan alat untuk menganalisis dan menginterpretasikan data tersebut, terdiri dari :

#### a. *Current Ratio*

*Current Ratio* adalah ratio antara aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Secara kasar dapat dikatakan bahwa bagi perusahaan yang bukan perusahaan kredit, bahwa *current ratio* kurang dari 2:1 dianggap kurang baik sebab apabila aktiva lancar turun misalnya sampai lebih dari 50% maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi untuk menutup hutang lancarnya. Pedoman *current ratio*



2:1 sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip hati-hati. Dengan demikian pedoman *current ratio* 200% bukanlah pedoman yang mutlak.

Perhitungan *current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

*b. Cash Ratio*

*Cash Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga. Perhitungan *cash ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \%$$

### 2.7.2.2 Rasio Solvabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *insolvable*.

Dalam hubungan antara likuiditas dan solvabilitas ada empat kemungkinan yang dapat dialami suatu perusahaan, yaitu :<sup>5</sup>

- a. Perusahaan yang likuid tetapi insolvabel.
- b. Perusahaan yang likuid dan solvabel.
- c. Perusahaan yang solvabel tetapi illikuid.
- d. Perusahaan yang insolvabel dan illikuid.

Semakin besar tingkat solvabilitas perusahaan, akan semakin besar jumlah hutang yang digunakan dan semakin besar resiko bisnis yang dihadapi terutama apabila kondisi perekonomian memburuk.

a. *Total Debt to Total Asset Ratio (TDTA)*

Rasio total hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang (*debt ratio*) mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Total hutang mencakup baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang. Kreditur lebih menyukai rasio hutang yang rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur dalam peristiwa likuidasi. Di sisi lain, pemegang saham akan menginginkan solvabilitas yang lebih besar karena akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan. Semakin tinggi *debt ratio* menunjukkan perusahaan semakin beresiko. Untuk mengukur besarnya *debt ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

---

<sup>5</sup> Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta, tahun 1990, hal. 25.

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya *debt to equity*nya maksimal 100 %. Untuk menghitung *debt to equity ratio* digunakan rumus sebagai berikut

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER)

Rasio ini mengukur kontribusi relatif dari modal sendiri dan hutang jangka panjang dalam struktur permodalan perusahaan. Semakin besar proporsi hutang, berarti semakin besar pula beban tetap yang ditanggung oleh perusahaan untuk bunga dan pembayaran kembali hutangnya dan semakin besar kemungkinan resiko perusahaan menjadi tidak solvabel dalam keadaan di mana terjadi penurunan laba dan atau lain-lain yang tidak diharapkan. Perhitungan *long term debt to equity ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

### 2.7.2.3 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Rasio ini dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aktiva. Elemen aktiva sebagai penggunaan dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aktiva.

#### a. Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over/ ITO*)

Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Turn over ini menunjukkan beberapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun. Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangannya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan. Semakin tinggi persediaan berputar semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan. Perputaran persediaan (*inventori turn over*) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

b. *Total Asset Turn Over (TATO)*

Kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue. Rasio ini menghitung efektifitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasaran dan pengeluaran modalnya (investasi). Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya. Perhitungan perputaran total aktiva dirumuskan sebagai berikut :

$$TATO = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### 2.7.2.4 Rasio Rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas merupakan kriteria penilaian yang secara luas dan dianggap paling valid untuk dipakai sebagai alat ukur tentang hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (Harnanto, 1984):

1. Rentabilitas merupakan alat pembandingan, pada berbagai alternatif investasi atau penanaman modal (yang sudah barang tentu) sesuai dengan tingkat risikonya masing-masing. Secara umum dapat dikatakan

semakin besar resiko suatu penanaman modal atau investasi dituntut rentabilitas yang semakin tinggi pula, demikian pula sebaliknya.

2. Rentabilitas mampu menggambarkan tingkat laba yang dihasilkan menurut jumlah modal yang ditanamkan atau investasinya karena rentabilitas dinyatakan dalam angka relatif (persentase).

Rasio rentabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator yakni :

a. *Return on Investment (ROI)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*net operating asset*). Dalam garis besarnya *return on investment* merupakan perbandingan relatif antara “*laba*” dan “*jumlah investasi yang digunakan untuk merealisasikan laba tersebut*”. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT. Perhitungan *return on investment* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Return on Equity (ROE)*

*Return on Equity* sering disebut dengan *rate of return on net worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal

sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebutnya sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ROE bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan *dividen* maupun *capital gain* untuk pemegang saham. Karena itu rasio ini bukan pengukur *return* pemegang saham yang sebenarnya.

c. *Net Profit Margin*

*Net Profit Margin* merupakan persentase laba yang diperoleh dari tingkat penjualan melalui perbandingan antara laba setelah pajak dengan penjualan. Besar kecilnya *net profit margin* pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh penjualan bersih dan laba usaha. Besar kecilnya laba usaha tergantung pada pendapatan dari penjualan dan biaya usaha. Dengan jumlah biaya usaha tertentu *net profit margin* dapat diperbesar dengan memperbesar penjualan atau dengan jumlah penjualan tertentu *net profit margin* dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil biaya usahanya.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

### 2.7.2.5 Rasio Pasar

Rasio pasar menggunakan data yang diperoleh dari laporan keuangan dan pasar modal yang mana mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut pandang investor (calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio ini.

#### a. *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini membandingkan antara harga saham (yang diperoleh dari pasar modal) dan laba per lembar saham yang diperoleh pemilik perusahaan (yang disajikan dalam laporan keuangan). Hubungan sederhana antara laba per saham sekarang seringkali digunakan baik oleh manajemen maupun pembeli. Rasio ini juga disebut kelipatan laba (*earning multiple*) dan digunakan untuk menunjukkan bagaimana pasar saham menilai kinerja dan prospek perusahaan. Rasio per *earning* mencerminkan banyak pengaruh yang kadang-kadang saling menghilangkan yang membuat penafsiran menjadi sulit, semakin tinggi resiko, semakin tinggi faktor diskonto dan semakin rendah resiko per *earning*. Semakin tinggi perkembangan perusahaan, semakin tinggi rasio harga per laba. Sebagian orang menganggap tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung menarik turun rasio per *earning*. Perhitungan *price earning ratio* ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Earning per lembar saham}}$$



### b. *Dividend Yield*

*Dividend Yield* merupakan sebagian dari total return yang akan diperoleh investor. Bagian return yang lain adalah *capital gain* yang diperoleh dari selisih antara harga jual dan harga beli. Apabila selisih negatif yang terjadi, maka *capital lose*. Biasanya perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan yang tinggi akan memiliki *dividend yield* yang rendah, karena sebagian besar *dividend yield* akan diinvestasikan kembali dan juga karena *dividend* yang tinggi (PER yang tinggi) yang mengakibatkan *dividend yield* akan menjadi kecil. Sebaliknya perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan yang rendah akan memberikan *dividend* yang tinggi dan dengan demikian mempunyai *dividend yield* yang tinggi pula. Perhitungan *dividend yield* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividend per lembar}}{\text{Harga pasar saham per lembar}}$$

#### **2.7.2.6 Rata-rata Industri**

Salah satu alternatif penilaian kondisi keuangan dan prestasi perusahaan adalah dengan membandingkan rasio rata-rata industrinya. Analisis perbandingan perusahaan terhadap industri yang sejenis (*cross section*) akan bermanfaat untuk melihat prestasi perusahaan relatif terhadap rata-rata industri dan juga bermanfaat dalam kasus khusus seperti untuk menentukan bonus bagi manajemen perusahaan. Apabila perusahaan memperoleh untung di atas rata-rata industri manajemen perusahaan akan

memperoleh bonus dan tidak memperoleh bonus apabila yang terjadi sebaliknya.

Industri yang bisa diperbandingkan pada dasarnya memiliki satu atau beberapa elemen yang sama dengan perusahaan. Kesamaan tersebut antara lain ; kesamaan pada jenis bahan baku dan supplier, kesamaan di sisi permintaan dan kesamaan dalam atribut keuangan. Dalam skripsi ini akan dipergunakan metode perhitungan rata-rata hitung. Pada cara ini rata-rata industri ditentukan dari jumlah angka-angka rasio atau indikator finansial individual perusahaan yang tergabung di dalam suatu industri dibagi dengan jumlah perusahaan.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Pada bab ini akan dijelaskan tentang gambaran umum perusahaan *go public* agro industri yang terdaftar di BEJ, dimana akan dijelaskan tentang keadaan perusahaan secara umum. Perusahaan tersebut adalah : PT. Astra Agro Lestari Tbk., PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk. dan PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk.

#### **3.1 PT. Astra Agro Lestari Tbk.**

##### **3.1.1 Sejarah Perusahaan**

Perseroan adalah suatu badan hukum Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas, berkedudukan di Jakarta. Perseroan didirikan pada tahun 1988 dengan nama PT. Suryaraya Cakrawala. Pada tahun 1989 diubah dengan nama PT. Astra Agro Niaga. Pada tahun 1997, PT. Suryaraya Bahtera (SRB) secara efektif telah menggabungkan diri ke dalam perseroan. Penggabungan tersebut mengakibatkan seluruh aset termasuk seluruh anak perusahaan dan kewajiban SRB secara hukum beralih kepada Perseroan. Dalam rangka penggabungan tersebut, Anggaran Dasar Perseroan diubah dan nama perseroan kemudian diubah dari PT. Astra Agro Niaga menjadi PT. Astra Agro Lestari. Pada tahun 1997 perseroan telah melakukan penawaran umum kepada masyarakat dan telah melakukan pencatatan saham-sahamnya di BEJ dan BES dan nama perseroan diubah menjadi PT. Astra Agro Lestari Tbk.

Penggabungan usaha tersebut dilaksanakan agar seluruh usaha perkebunan dan pengolahan dalam Grup Astra Agro dapat berada dalam satu kelompok usaha yang terpadu dan untuk memperkuat struktur pemodal perseroan. Kegiatan utama perseroan adalah melakukan penyertaan saham dalam perusahaan yang melaksanakan usaha dalam bidang industri agribisnis termasuk penanaman, pemanenan serta pengolahan hasil tanaman kelapa sawit, karet, kakao dan teh. Grup Astra Agro menguasai 39 perkebunan dengan lahan yang sudah ditanam seluas 178.802 ha termasuk proyek plasma seluas 36.000 hektar.

### **3.1.2 Pengurusan dan Pengawasan**

Anggota Dewan Komisaris dan Direksi diangkat oleh Rapat Umum Para Pemegang Saham. Susunan Dewan Komisaris dan Direksi adalah sebagai berikut,

#### *Komisaris*

Presiden Komisaris : Theodore Permadi Rachmat

Komisaris : Rini Mariani Sumarno Soewandi

Komisaris : Rahadi Santoso

Komisaris : Kiki Sutantyo

#### *Direksi*

Presiden Direktur : Benny Subianto

Wakil Presiden Direktur : Sidharta Budiharso

Direktur : Michael Scott Wilson

Direktur	: Benny Tjoeng
Direktur	: Hasan Tebiono
Direktur	: Ahmad Hakim Safari Malanyyudo
Direktur	: Ketut G. Yudiantara
Direktur	: Djoko Udjianto

### **3.1.3 Sumber Daya Manusia**

Perseroan sangat menyadari pentingnya peranan Sumber Daya Manusia (SDM) terhadap keberhasilan Grup Astra Agro dalam melakukan aktifitas usahanya. Divisi SDM Grup Astra Agro mempunyai misi yang jelas, yaitu untuk menopang tujuan keseluruhan Grup Astra Agro dengan menciptakan organisasi yang solid, karyawan yang kompeten, suasana dan kondisi kerja yang sehat.

Grup Astra Agro mempekerjakan karyawannya dari beberapa sumber, yaitu tenaga kerja yang berpengalaman, tenaga kerja yang baru lulus, lulusan SMU pertanian dan angkatan kerja antar daerah dan lokal. Semua karyawan yang baru direkrut menurut jenjang jabatannya harus melalui program pelatihan Grup Astra Agro. Pada tahun 1997 Grup Astra Agro memiliki 11.314 orang karyawan yang terdiri dari berbagai tingkat pendidikan dan keahlian.

### **3.1.4 Produksi**

Perkebunan kelapa sawit merupakan produk utama Grup Astra Agro dan dari perkebunan kelapa sawit, pabrik dan penyulingan olein,

perseroan melalui anak perusahaannya memproduksi *crude palm oil* (CPO), *stearin*, *palm fatty acid distillate* (PFAD) dan minyak goreng. Selain itu juga memproduksi getah karet, *Ribbed Smoke Sheet* (RSS), kakao kering, teh hitam dan teh hijau dari perkebunan yang lain. Perseroan melalui Anak Perusahaannya mengembangkan perkebunan kelapa sawitnya dengan pesat sejak 1993. Perseroan juga merencanakan untuk meningkatkan perkebunan kelapa sawitnya sebanyak 116.024 ha sehingga mencapai lebih dari 280.000 ha (termasuk Program Plasma dan KKPA) pada akhir tahun 2002.

Pada tahun 1996, hasil produksi minyak kelapa sawit Grup Astra Agro memberikan kontribusi kira-kira 4,5% dari seluruh CPO yang diproduksi Indonesia (Produksi CPO Grup Astra Agro diantisipasi akan mengalami peningkatan yang besar pada saat perkebunan kelapa sawit mulai menghasilkan). Kurang lebih 37% sampai 48% dari total produksi dihasilkan pada enam bulan pertama dan siklus produksi mencapai puncaknya antara bulan September sampai dengan November setiap tahunnya. Hasil perkebunan kelapa sawit tergantung dari beberapa faktor termasuk kualitas bibit, tanah, kondisi iklim, kualitas manajemen perkebunan, penanaman dan proses TBS pada waktu yang tepat. Dengan bertambahnya umur tanaman, hasil produksi kelapa sawit diperkirakan akan mengalami peningkatan pada tahun berikutnya.

### **3.1.5 Penjualan Dan Pemasaran**

Seluruh produksi karet, teh, kakao dan hampir semua produk kelapa sawit Grup Astra Agro dijual di dalam negeri. Hasil produksi CPO Grup Astra Agro melalui referensi dijual di pasar “spot” pada harga CPO yang berlaku di pasar pada saat itu (harga CPO di Indonesia mengikuti harga CPO dunia). Grup Astra Agro tidak mempunyai kontrak penjualan jangka panjang walaupun beberapa pembeli membeli produk Grup Astra Agro secara rutin.

Pada saat ini, Grup Astra Agro menjual hampir seluruh CPO-nya ke dalam negeri walaupun produksi CPO di Indonesia lebih tinggi dari konsumsi. Disamping itu Grup Astra Agro mengeksport produknya dengan tujuan ekspor utamanya adalah Cina dan India.

## **3.2 PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk.**

### **3.2.1 Sejarah Perusahaan.**

Sejarah PT. BSM bermula dari NU Hollandsh Amerikaanse Plantage Maatschappij yang didirikan pada tahun 1911. Pada tahun 1986, kelompok usaha Bakrie mengambil alih seluruh saham perusahaan ini dari Uniroyal Sumatra Plantations, anak perusahaan Uniroyal Inc. AS dan mengubah namanya menjadi PT. United Sumatra Plantations. Langkah ini menandai awal masuknya kelompok usaha Bakrie dalam bidang agribisnis.

Pada tahun 1990, perusahaan menawarkan 30% sahamnya kepada publik dan saham tersebut saat ini diperdagangkan di BEJ dan BES, dan nama perusahaan diubah menjadi PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk.

Untuk memperkuat komitmennya di bidang agribisnis, perusahaan memperluas bidang usahanya dengan mendirikan PT. Bakrie Pasaman Plantations yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit berlokasi di Pasaman, Sumatra Barat. Kemudian perusahaan mengakuisisi PT. Agrowiyana berlokasi di Jambi yang memiliki usaha perkebunan kelapa sawit.

Dalam rangka mengembangkan sayapnya untuk menghadapi persaingan di era pasar bebas dunia, pada tahun 1993 perusahaan mengakuisisi Lewis & Peat, perusahaan perdagangan karet alam internasional terbesar di dunia. Akuisisi ini dimaksudkan untuk memperkuat jaringan pasar internasional untuk menjamin pemasaran produk BSP dengan harga yang tinggi.

Pada tahun 1996 perusahaan berekspansi ke daerah Sanggu Kalbar untuk mengembangkan areal perkebunan kelapa sawit di bawah bendera PT. Patriot Andalas. Pada saat yang sama perusahaan juga memasuki bidang industri hilir kelapa sawit yang menggunakan *Crude Palm Oil* (CPO) untuk memproduksi minyak goreng di bawah pengolahan PT. Kilang Vecolina.



### 3.2.2. Pengurusan dan Pengawasan

Anggota Dewan Komisaris dan Direksi diangkat oleh Rapat Umum Para Pemegang Saham. Susunan Komisaris dan Direksi adalah sebagai berikut :

*Komisaris :*

Presiden Komisaris : Indra U. Bakrie  
Komisaris : A. Nukman Halim Nasution  
Komisaris : Nalinkant Rathod

*Direksi :*

Presiden Direktur : A. Hanif Bakrie  
Direktur : Drs. Loh Thim Fatt  
Direktur : Drs. Benny Navius  
Direktur : M. Idris Pabottingi, MBA  
Direktur : Sahat M. Sinaga  
Direktur : James Belcher

### 3.2.3. Sumber Daya Manusia

Perusahaan menyadari bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan aset utama perusahaan, kebijaksanaan SDM diarahkan pada pengembangan dan perbaikan keahlian para staff dan karyawan secara terus menerus.

Pengembangan SDM dilakukan terprogram, diantaranya dengan mengikuti pelatihan dan seminar-seminar yang berhubungan dengan bidangnya masing-masing.

Perusahaan juga memberikan insentif dan bonus kepada karyawannya dan juga memperhatikan kesejahteraan karyawan dengan memberikan tunjangan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

#### **3.2.4. Produksi**

PT. BSP dan anak perusahaannya memiliki perkebunan karet, kelapa sawit dan coklat seluas 41.338 ha. Disamping itu perusahaan memiliki dan mengoperasikan dua pabrik, yaitu pabrik pengolahan karet terbesar di Indonesia yang berlokasi Bunut, Kisaran, Sumbar dan Pabrik Kelapa Sawit (PKS) dengan kapasitas 30 ton TBS/jam yang berlokasi di Pasaman Sumbar.

Produksi karet kebun mengalami penurunan dari 1.751 kg per hektar pada tahun 1997 menjadi 1.567 kg per hektar pada tahun 1998. Penurunan ini disebabkan adanya pengaruh cuaca yaitu gugur daun yang lebih awal dan pemulihan yang lebih lambat daripada biasanya. Faktor lain adalah tingginya intensitas pencurian pada awal masa reformasi. Pada tahun 1998 perusahaan telah membeli bahan baku getah karet sebanyak 5.709 ton untuk mempertahankan tingkat utilitas pabrik yang optimal.

Pada tahun 1988, perkebunan kelapa sawit di Pasaman telah menghasilkan 47.045 ton TBS dengan produktifitas 14,8 ton per hektar. Dari anak perusahaan Bakrie Pasaman Plantation dan Agrowiyana telah diproduksi TBS sebanyak 91.357 ton. Dari TBS tersebut sebagian diolah menjadi Minyak Sawit Mentah (MSM) sebanyak 16.500 ton dan inti sawit sebanyak 3.150 ton dan sisanya dijual dalam bentuk TBS.

Sesuai dengan keputusan Direksi, perkebunan coklat tidak diteruskan sejak tahun 1992 dan telah dikonversi menjadi tanaman kelapa sawit.

#### **3.2.5. Penjualan dan pemasaran**

Pada tahun 1996, PT. BSP merupakan perusahaan perkebunan karet yang paling efisien dan menguntungkan di Asia Tenggara. Disamping itu, berkat mutu yang baik, produksi yang dihasilkan dapat diterima oleh pasar internasional. Produk yang dihasilkan dijual di dalam negeri dan diekspor. Untuk meningkatkan pemasaran produk BSP, perusahaan mengakuisisi Lewis & Peat, perusahaan perdagangan karet alam internasional untuk menjamin pemasaran produk-produk karet dengan harga yang tinggi.

### **3.3. PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk.**

#### **3.3.1. Sejarah Perusahaan**

LONSUM merupakan salah satu perusahaan perkebunan swasta terkemuka di Indonesia yang berkedudukan di Medan, didirikan tahun 1962. Kegiatan LONSUM termasuk penanaman, panen dan pengolahan hasil tanaman kelapa sawit, karet, kakao, teh dan kopi, serta penjualan hasil-hasilnya termasuk penjualan bibit kelapa sawit, karet dan kakao. LONSUM mengoperasikan 19 perkebunan secara keseluruhan di atas lahan seluas 54.477 hektar dan sekitar 47.318 hektar telah ditanami yang terdiri dari 15 perkebunan di propinsi Sum-Ut, 2 di Jawa dan 2 di Sulawesi (“Perkebunan yang ada”).

Pada mulanya, LONSUM merupakan suatu anak perusahaan yang seluruh sahamnya dimiliki oleh H&C, yang telah beroperasi di Indonesia sejak tahun 1906. Sebelum tahun 1992, perkebunan yang ada di bawah H&C dimiliki oleh 6 perusahaan Indonesia (termasuk LONSUM) dengan kepemilikan induk oleh H&C.

Pada tahun 1989, H&C memutuskan untuk menggabung lima perusahaan perkebunan yang terpisah ke dalam LONSUM, yaitu PT. PP Bajoe Kidoel, PT. PP Sulawesi, PT. Sibulan Plantation Company, PT. Nagodang Plantation Company dan PT. United Plantation Company. Tujuan penggabungan usaha adalah untuk pengurusan dan pengawasan yang lebih baik serta penyederhanaan struktur kepemilikan. Restrukturisasi itu diadakan selama 3 tahun dan berlaku secara efektif

pada tanggal 1 Januari 1992. Sebagai hasil restrukturisasi tersebut, perkebunan H&C di Indonesia hanya dimiliki dan dioperasikan oleh LONSUM. Pada 5 Juli 1996, LONSUM mencatatkan sahamnya di BEJ dan nama perseroan diubah menjadi PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk.

### 3.3.2. Pengurusan dan Pengawasan

Sesuai dengan Anggaran Dasar LONSUM, LONSUM dikelola oleh Direksi dibawah pengawasan Dewan Komisaris. Susunan Dewan Komisaris dan Direksi LONSUM adalah sebagai berikut:

#### *Dewan Komisaris :*

Presiden Komisaris : Ibrahim Risjad  
Komisaris : Andry Pribady  
Komisaris : Henry Liem  
Komisaris : Wiilson Pribadi  
Komisaris : Rahmat Soebiapradja  
Komisaris : Eddy Sariaatmadja

#### *Direksi :*

Presiden Direktur : Geoffrey – Edward Martyn Brown  
Direktur : David Martin Adams  
Direktur : Muhammad Akib  
Direktur : Mitchell Andrew Anderson  
Direktur : Geoffrey Charles Eastaugh  
Direktur : Robert Harvey

### **3.3.3. Sumber Daya Manusia**

LONSUM memiliki 11.207 karyawan tetap (termasuk tenaga kerja asing) dan lebih dari 3800 pekerja harian. Pekerja harian ini diperlukan pada saat musim panen yang mengalami peningkatan aktivitas produksi selama masa tersebut. Sekitar 70% karyawan tetap LONSUM diantaranya tinggal pada fasilitas perumahan yang disediakan LONSUM. Jumlah karyawan dan keluarga yang tinggal di perumahan LONSUM sekitar 25.000 orang.

Sebagai anggota Badan Kerjasama Perusahaan Perkebunan Sumatera (“BKSPPS”) yang menentukan standar, syarat dan ketentuan ketenagakerjaan untuk karyawan tetap dan pekerja lepas perkebunan di Sumatera, LONSUM memberikan fasilitas kesehatan, beras, pensiun dan asuransi kecelakaan, termasuk bonus prestasi, fasilitas keagamaan dan rekreasi bagi para karyawannya.

### **3.3.4. Produksi**

LONSUM telah memulai program konversi yaitu penggantian secara bertahap tanaman karet dengan tanaman kelapa sawit pada daerah yang dianggap lebih cocok untuk tanaman kelapa sawit sejak tahun 1985. Pada waktu yang bersamaan juga diadakan penggantian pada daerah yang lebih cocok untuk karet. LONSUM menghasilkan produk kelapa sawit, karet, kakao, teh dan kopi. LONSUM juga memproduksi bibit kelapa sawit, karet dan kakao untuk kebutuhannya

sendiri dan menjual kelebihanannya. Pada tahun 1995, produksi kelapa sawit dan karet memberikan kontribusi sebesar 88% dari penjualan dan 93% dari laba kotor LONSUM.

Seluruh produk LONSUM diproduksi pada pabrik-pabrik yang terletak di areal perkebunannya. LONSUM memiliki pabrik karet remah (crumb rubber), saat ini sedang dipindahkan dari Turangie ke Sungai Rumbiya, Sumatera Utara dengan kapasitas produksi 25.248 ton karet kering per tahun. Selain itu LONSUM memiliki pabrik karet lembaran di Sulawesi yang tidak beroperasi untuk sementara karena pemasukan bahan baku yang belum memadai. LONSUM tetap mempertahankan pabrik tersebut untuk mengantisipasi permintaan pasar sewaktu-waktu.

LONSUM sedang meningkatkan kapasitas produksi pengolahan kelapa sawit dari 20 ton menjadi 30 ton Tandan Buah Segar (TBS) per jam di Turangie dan Gunung Melayu, Sumut .

### **3.3.5. Penjualan dan Pemasaran**

Penyebaran geografis penjualan LONSUM bervariasi dari tahun ke tahun dan dari produk ke produk karena adanya perubahan dari permintaan konsumen dan sifat dari pasar komoditas yang relatif homogen. LONSUM menjalin kerjasama dengan para pelanggannya di Asia, Eropa dan Amerika Utara. Seluruh karet dan sebagian besar teh, kakao dan kopi diekspor. Penjualan *Crude Palm Oil* (CPO) untuk pasaran ekspor atau domestik tergantung pada harga pasar. *Palm Kernel Oil* (PKO) dan bibit tanaman dijual seluruhnya ke pasar domestik.

## BAB IV ANALISIS DATA

Dalam melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan data-data perusahaan. Dalam analisis ini yang diperlukan adalah data keuangan perusahaan selama lima tahun, yaitu periode 1998 sampai dengan 2002.

Ada dua macam cara penilaian yang dapat digunakan yaitu penilaian yang didasarkan nilai standar industri dari beberapa perusahaan sejenis dan penilaian yang didasarkan pada suatu perusahaan. Penelitian menggunakan kedua standar penelitian tersebut.

Laporan keuangan PT Astra Agro Lestari Tbk., PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk., dan PT PP London Sumatra Indonesia Tbk. Merupakan data historis mengenai keadaan atau posisi keuangan pada ketiga perusahaan tersebut, dimana laporan keuangan tersebut meliputi;

- a. Laporan neraca selama lima tahun terakhir, yaitu mulai tahun 1998 sampai dengan tahun 2002.
- b. Laporan rugi laba selama lima tahun terakhir, yaitu mulai tahun 1998 sampai dengan 2002.

Langkah pertama dari analisis ini adalah mengetahui perkembangan kondisi keuangan ketiga perusahaan yang diteliti pada kurun waktu 1998 sampai 2002. Langkah kedua yaitu membandingkan keadaan keuangan ketiga perusahaan tersebut selama lima tahun terakhir dilihat dari rasio finansialnya dengan rata-rata industri dimana hasil perhitungan rasio finansial rata-rata industri perkebunan di BEJ ditempatkan pada bagian lampiran.



Di bawah ini adalah analisis laporan keuangan PT Astra Agro Lestari Tbk., PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk., dan PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.

#### **4.1. Rasio Likuiditas.**

Mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi.

##### **4.1.1. *Current ratio***

Perhitungan *current ratio* atas laporan keuangan dari ketiga perusahaan yang diteliti dapat dilihat pada tabel 4.1 dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Current Ratio = \frac{Aktiva Lancar}{Hutang Lancar} \times 100\%$$

Tabel 4.1  
 Hasil Perhitungan Current Ratio  
 PT Astra Agro Lestari Tbk., PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk., dan  
 PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.  
 Tahun 1998 – 2002  
 ( dalam jutaan rupiah )

PT Astra Agro Lestari Tbk.								
Tahun	Aktiva Lancar			Hutang Lancar			Rasio (%)	Perub.
	Total(Rp)	Perub.	%	Total(Rp)	Perub.	%		
1998	156.467	-	-	267.958	-	-	58,39	-
1999	306.780	150.313	96,06	379.513	111.554	41,46	80,83	22,44
2000	270.797	(35.983)	11,72	498.577	119.064	31,37	54,31	(26,52)
2001	198.019	(72.778)	26,87	498.933	356	0,07	39,68	(14,63)
2002	283.611	85.592	43,32	340.719	(158.214)	31,71	83,23	43,55
Rata-rata							62,28	
PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk.								
1998	227.943	-	-	128.439	-	-	177,47	-
1999	635.034	407.091	178,59	547.993	419.554	326,65	115,88	(61,59)
2000	94.172	(540.862)	85,17	92.562	(455.431)	99,98	101,73	(14,15)
2001	72.352	(21.820)	23,17	130.247	37.685	40,71	55,54	(46,19)
2002	62.289	(10.063)	13,90	177.656	47.409	36,39	35,06	(20,48)
Rata-rata							97,136	
PT PP London Sumatra Indonesia Tbk								
1998	444.690	-	-	278.631	-	-	159,60	-
1999	497.574	52.884	11,89	410.866	132.235	47,45	121,10	(38,49)
2000	113.354	(384.22)	77,21	1.565.311	1.154.445	280,97	7,24	(113,86)
2001	169.512	56.158	49,54	1.459.664	(105.647)	6,74	11,61	4,37
2002	174.644	5,132	3,02	1.863.818	404.154	27,68	9,37	(2,24)
Rata-rata							61,78	

Sumber diolah dari : Jakarta Stock Exchange tahun 1998 – 2002

Analisa *current ratio* ketiga perusahaan yang diteliti selama 5 tahun dan diperbandingkan dengan rasio rata-rata industri perkebunan di BEJ.

a. PT. Astra Agro Lestari Tbk.

*Current ratio* tahun 1998 sebesar 58,39%. Ini berarti setiap hutang lancar Rp.1,00 dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 0,58.

perusahaan dengan *current ratio* sebesar 58,39% dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam keadaan illikuid. Jika ditinjau dari keputusan kreditur jangka pendek maka keadaan ini kurang menguntungkan bagi mereka. *Current ratio* rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 1998 sebesar 131,81%, perusahaan pada tahun ini berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ.

*Current ratio* tahun 1999 sebesar 80,83% apabila dibandingkan dengan tahun 1998 terjadi peningkatan sebesar 22,44%. Peningkatan ini disebabkan oleh bertambahnya aktiva lancar sebesar 96,06% dan kenaikan hutang lancar sebesar 41,46%. Perusahaan dengan *current ratio* sebesar 80,83% dapat dikatakan dalam keadaan illikuid, dimana dari setiap Rp. 1,00 hutang lancar hanya dapat dijamin dengan Rp. 0,80 aktiva lancar. *Current ratio* rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 1999 sebesar 105,93% dan pada tahun ini perusahaan berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ.

*Current ratio* tahun 2000 mengalami penurunan sebesar 26,52%. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan aktiva lancar sebesar 11,72% dan kenaikan hutang lancar sebesar 31,37%. Ratio rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 2000 sebesar 54,43%. Hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* perusahaan pada tahun 1998 sebesar 54,31% berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Pada tahun 2001 *current ratio* perusahaan sebesar 39,68% dan mengalami penurunan sebesar 14,63%. Penurunan ini disebabkan

adanya penurunan aktiva lancar sebesar 26,87% dan kenaikan hutang lancar sebesar 0,07%. Pada tahun 1998 *current ratio* rata-rata industri perkebunan di BEJ mengalami penurunan menjadi 35,61%, sehingga pada tahun ini perusahaan berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ.

*Current ratio* PT. Astra Agro Lestari pada tahun 2002 apabila dibandingkan dengan tahun 2001 terjadi peningkatan sebesar 43,55%. Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan aktiva lancar sebesar 43,32% dan penurunan hutang lancar sebesar 31,71%. Hasil *current ratio* sebesar 83,23% menunjukkan perusahaan masih dalam keadaan illikuid, tetapi jika dibandingkan dengan rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mencapai 42,55% maka perusahaan berada di atasnya.

b. PT. Baktrie Sumatra Plantations Tbk.

*Current ratio* tahun 1998 sebesar 177,47%. Ini berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin dengan aktiva lancar Rp. 1,7747. perusahaan dengan *current ratio* sebesar 177,47% dapat dikatakan bahwa perusahaan berada dalam keadaan likuid. *Current ratio* rata-rata industri perkebunan di BEJ pada tahun 1998 sebesar 131,81% sehingga pada tahun ini perusahaan berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Pada tahun 1999 *current ratio* perusahaan mengalami penurunan sebesar 61,59%. Penurunan ini disebabkan oleh kenaikan aktiva lancar sebesar 178,59% dan disertai kenaikan hutang lancar sebesar 326,65%

lebih besar dari prosentase kenaikan aktiva lancar. *Current ratio* pada tahun 1999 sebesar 115,88% berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ yang hanya sebesar 105,93%.

*Current ratio* tahun 2000 mengalami penurunan sebesar 14,15%. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan aktiva lancar sebesar 85,17% dan disertai penurunan hutang lancar sebesar 99,98%. *Current ratio* perusahaan pada tahun ini sebesar 101,73%, meskipun masih berada dalam keadaan ilikuid tetapi *current ratio* perusahaan masih lebih baik dari rata-rata industri perkebunan di BEJ yang hanya sebesar 54,43%.

Pada tahun 2001 *current ratio* perusahaan sebesar 55,44%. Pada tahun ini *current ratio* perusahaan mengalami penurunan sebesar 46,19% yang disebabkan oleh penurunan aktiva lancar sebesar 23,17% dan kenaikan hutang lancar sebesar 40,71%. Menunjukkan tahun tersebut kinerja perusahaan turun, mungkin disebabkan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri perkebunan di BEJ, *current ratio* perusahaan tahun 2001 berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ yang hanya sebesar 35,61%.

*Current ratio* tahun 2002 turun sebesar 20,48%. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan aktiva lancar sebesar 13,90% dan kenaikan hutang lancar sebesar 36,39%. *Current ratio* perusahaan tahun 2002 sebesar 35,06% berada di bawah rasio rata-rata industri perkebunan di

BEJ yang mencapai 42,55% ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan semakin illikuid.

c. PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk.

*Current ratio* tahun 1998 sebesar 159,60%. Ini berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 1,59. Perusahaan dengan *current ratio* sebesar 159,60% dapat dikatakan dalam keadaan illikuid. *Current ratio* rata-rata industri perkebunan di BEJ pada tahun 1998 adalah sebesar 131,81% sehingga perusahaan pada tahun ini berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ.

*Current ratio* pada tahun 1999 apabila dibandingkan dengan tahun 1998 terjadi penurunan sebesar 38,49%. Penurunan ini disebabkan adanya kenaikan aktiva lancar sebesar 11,89%, dan dibarengi dengan kenaikan hutang lancar yang lebih besar daripada kenaikan aktiva lancar, yaitu sebesar 47,45%. Hasil *current ratio* 121,10% menunjukkan perusahaan dalam keadaan illikuid, tetapi jika dibandingkan dengan rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 1999 sebesar 105,93%, maka perusahaan berada di atasnya.

*Current ratio* pada tahun 2000 apabila dibandingkan dengan tahun 1999 mengalami penurunan sebesar 113,86%. Penurunan ini disebabkan adanya penurunan aktiva lancar sebesar 77,21%, tetapi tidak dibarengi dengan penurunan hutang lancar bahkan hutang lancar semakin bertambah sebesar 280,97%. Pada tahun ini perusahaan berada dalam keadaan illikuid dengan *current ratio* sebesar 7,24% dan

perusahaan berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ pada tahun 1998 sebesar 54,43%.

Pada tahun 2001 *current ratio* perusahaan sebesar 11,61%. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya maka mengalami peningkatan sebesar 4,37%. Peningkatan ini disebabkan oleh bertambahnya aktiva lancar sebesar 49,54% dengan penurunan hutang lancar sebesar 6,74%. *Current ratio* rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun ini sebesar 35,61% dan perusahaan pada tahun ini berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ.

*Current ratio* tahun 2002 apabila dibandingkan dengan tahun 2001 terjadi penurunan sebesar 2,24%. Penurunan ini disebabkan oleh kenaikan aktiva lancar sebesar Rp. 5,132 atau meningkat sebesar 3,02% dari Rp. 169,512 di tahun 2001 menjadi Rp. 174,644 di tahun 2002. Peningkatan ini disertai dengan peningkatan hutang lancar sebesar 27,68%. *Current ratio* perusahaan tahun 2002 sebesar 9,37% apabila dibandingkan dengan *current ratio* rata-rata industri perkebunan di BEJ sebesar 54,43%, maka pada tahun ini perusahaan berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ.

#### 4.1.2. *Cash ratio*

Perhitungan *cash ratio* atas laporan keuangan dari ketiga perusahaan yang diteliti dapat dilihat pada Tabel 4.2, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 4.2  
 Hasil Perhitungan Cash Ratio  
 PT Astra Agro Lestari Tbk., PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk., dan  
 PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.  
 Tahun 1998 – 2002  
 ( dalam jutaan rupiah )

Th	PT Astra Agro Lestari Tbk.							
	Kas + Efek			Hutang Lancar			Rasio %	Perub.
	Total (Rp)	Perub.	%	Total (Rp)	Perub.	%		
1998	94.401	-	-	267.958	-	-	35,22	-
1999	196.108	101.707	107,73	379.531	111.573	41,63	51,67	16,45
2000	134.943	(61.165)	51,18	498.577	119.046	31,36	27,06	(24,61)
2001	77.772	(57.171)	42,36	498.933	356	0,07	15,58	(11,48)
2002	120.371	42.599	54,77	340.719	(158.214)	31,71	35,32	19,74
Rata-rata							32,97	
PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk.								
1998	89.269	-	-	128.439	-	-	69,50	-
1999	56.317	(35.952)	36,91	547.993	419.554	326,65	10,27	(59,23)
2000	49.371	(7.000)	12,33	92.563	(455.430)	83,10	53,33	43,06
2001	10.687	(38.684)	78,35	130.247	37.684	40,71	8,20	(45,13)
2002	10.148	(539)	5,04	177.656	47.409	36,39	5,71	(2,49)
Rata-rata							29,402	
PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.								
1998	350.190	-	-	278.631	-	-	125,68	-
1999	264.529	(85.661)	24,46	410.866	132.230	47,45	64,38	(61,30)
2000	43.263	(221.266)	83,64	1.565.311	1.154.445	280,97	2,76	(61,62)
2001	92.493	49.230	113,79	(105.647)	(105.647)	6,74	6,33	3,57
2002	68.963	(23.530)	25,43	404.154	404.154	27,68	3,70	(2,63)
Rata-rata							40,57	

Sumber diolah dari : *Jakarta Stock Exchange* tahun 1998 – 2002

a. PT. Astra Agro Lestari Tbk.

*Cash ratio* pada tahun 1998 sebesar 35,22%. Ini berarti setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp. 0,35. Perusahaan dengan *cash ratio* 35,22% adalah tergolong illikuid, karena



proporsi kas dan efek yang digunakan untuk menjamin hutang lancar adalah lebih kecil, sedangkan *cash ratio* rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 1998 adalah sebesar 76,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa *cash ratio* perusahaan berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Untuk periode tahun buku 1999, *cash ratio* perusahaan mengalami kenaikan sebesar 16,45% menjadi 51,67%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan kas dan efek yang lebih besar daripada kenaikan pada hutang lancar. Sedangkan *cash ratio* industri perkebunan di BEJ mengalami penurunan menjadi 42,11% pada tahun 1999, sehingga rasio perusahaan untuk periode ini lebih baik daripada *cash ratio* rata-rata industri perkebunan di BEJ.

*Cash ratio* tahun 2000 apabila dibandingkan dengan tahun 1999 mengalami penurunan sebesar 24,61%. Penurunan disebabkan oleh penurunan kas dan efek serta kenaikan pada hutang lancar. *Cash ratio* perusahaan pada tahun 2000 sebesar 27,06% dimana setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp. 0,27. *Cash ratio* rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 2000 adalah sebesar 27,72% sehingga pada periode ini perusahaan berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ.

*Cash ratio* tahun 2001 sebesar 15,58% apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami penurunan sebesar 11,48%. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan kas dan efek sebesar 42,36%

dan kenaikan hutang lancar sebesar 0,07%. Semakin kecil rasio ini, berarti jumlah uang tunai yang tersedia untuk menjamin hutang lancar juga semakin kecil. *Cash ratio* rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 2001 adalah sebesar 10,04%. Sehingga rasio perusahaan untuk periode ini lebih baik daripada *cash ratio* rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Pada tahun 2002 *cash ratio* sebesar 35,32%. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami peningkatan sebesar 19,74%. Peningkatan ini disebabkan keberhasilan perusahaan dalam memenuhi target penjualan yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah kas yang masuk, yaitu sebesar Rp. 77,772 di tahun 2001 menjadi Rp. 120,371 di tahun 2002 yang berarti mengalami peningkatan sebesar Rp. 42,599 atau 54,77%. Walaupun *cash ratio* rata-rata industri di BEJ juga mengalami peningkatan menjadi 14,91% tetapi peningkatan tersebut lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan *cash ratio* perusahaan. Dilihat dari keadaan tersebut, periode ini rasio perusahaan berada di atas rata-rata-rata industri perkebunan di BEJ.

b. PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk.

*Cash ratio* pada tahun 1998 sebesar 69,50%. Ini setiap hutang lancar Rp. 1,00 dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 0,69. ditinjau dari kepentingan kreditur perusahaan dengan *cash ratio* sebesar 69,50% adalah tergolong illikuid, karena proporsi kas dan efek yang digunakan

untuk menjamin hutang lancar adalah lebih kecil. *Cash ratio* rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 1998 adalah sebesar 76,8%. Hal ini menunjukkan bahwa *cash ratio* perusahaan berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ.

*Cash ratio* tahun 1999 PT. Bakrie Sumatra Plantations turun sangat drastis dari 69,50% pada tahun sebelumnya menjadi 10,27%. Turunnya *cash ratio* disebabkan karena terjadi penurunan jumlah kas dan kenaikan hutang lancar yang sangat tinggi. Kenaikan jumlah hutang lancar ini terjadi mungkin karena pembebanan hutang jangka panjang menjadi hutang angka pendek atau akan jatuh tempo. *Cash ratio* rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 1999 sebesar 42,11% pada tahun ini perusahaan berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ.

*Cash ratio* tahun 2000 mengalami kenaikan sebesar 43,06% menjadi 53,33%. Kenaikan ini disebabkan oleh penurunan kas dan efek sebesar 12,33% dibarengi dengan penurunan jumlah hutang lancar sebesar 83,10%. Jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 1998 sebesar 27,72%, perusahaan pada periode ini berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Pada tahun 2001 *cash ratio* perusahaan mengalami penurunan sebesar 45,13% menjadi 8,20%. Penurunan ini disebabkan penerimaan kas perusahaan mengalami penurunan sebesar 78,35%. Sedangkan hutang lancar mengalami kenaikan sebesar 40,71%. Rasio rata-rata

industri perkebunan di BEJ tahun 2001 sebesar 10,04%. Pada tahun ini perusahaan berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Pada tahun 2002 *cash ratio* perusahaan mengalami penurunan sebesar 2,49% menjadi 5,71%. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan kas dan efek sebesar 5,04% sedangkan hutang lancar mengalami peningkatan sebesar 36,39%. *Cash ratio* rata-rata industri perkebunan di BEJ sebesar 14,91%. Pada periode ini perusahaan berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ.

c. PT. PP. London Sumatra Indonesia Tbk.

*Cash ratio* pada tahun 1998 sebesar 125,68%. Ini berarti setiap hutang lancar Rp 1,00 dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp 1,2568. Dilihat dari proporsi antara hutang lancar dengan kas dan efek yang digunakan untuk menjaminkannya menunjukkan perusahaan dalam keadaan likuid, karena jumlah hutang lancar lebih kecil dibandingkan dengan kas dan efek yang digunakan untuk menjaminkannya. *Cash ratio* th 1998 rata-rata industri perkebunan di BEJ sebesar 76,8 %, pada tahun ini perusahaan berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Pada tahun 1999 *cash ratio* mengalami penurunan sebesar 61,30% menjadi 64,38%. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan kas dan efek sebesar 24,46%. Sedangkan hutang lancar mengalami kenaikan sebesar 47,45%. Pada periode ini perusahaan berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ dengan *cash ratio* rata-rata industri perkebunan sebesar 42,11%.

Pada tahun 2000 *cash ratio* mengalami penurunan yang sangat drastis dari 64,38% pada tahun sebelumnya menjadi 2,76%. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan penerimaan kas dan efek sebesar 83,64%. Sedangkan hutang lancar mengalami peningkatan sebesar 280,97%. *Cash ratio* rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 2000 sebesar 27,72%, pada periode ini perusahaan berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ.

*Cash ratio* tahun 2001 mengalami kenaikan menjadi 6,33%. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan penerimaan kas dan efek sebesar 113,79% dan penurunan hutang lancar sebesar 6,74%. *Cash ratio* rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun ini sebesar 10,04%, perusahaan pada periode ini berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Pada tahun 2002 *cash ratio* perusahaan mengalami penurunan sebesar 2,63% menjadi 3,70%. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan kas dan efek sebesar 25,43%. Sedangkan hutang lancar mengalami kenaikan sebesar 27,68%. Pada periode ini perusahaan berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 2002 sebesar 14,91%.

#### **4.2. Rasio Solvabilitas**

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

#### 4.2.1 Total Debt to Total Asset Ratio (TDTA)

Hasil perhitungan TDTA atas laporan keuangan dari ketiga perusahaan yang diteliti dapat dilihat pada tabel 4.3 dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 4.3  
Hasil Perhitungan Total Debt To Total Asset Ratio  
PT Astra Agro Lestari Tbk., PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk., dan  
PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.  
Tahun 1998 – 2002  
( dalam jutaan rupiah )

Th	PT Astra Agro Lestari Tbk.							
	Total Hutang			Total Aktiva			Rasio %	Perub.
	Total (Rp)	Perub.	%	Total (Rp)	Perub.	%		
1998	840.245	-	-	1.486.808	-	-	56,51	-
1999	1.003.203	162.958	19,39	1.912.129	425.321	28,60	54,46	(2,05)
2000	1.112.219	109.016	10,86	2.081.173	169.044	8,84	53,44	(1,02)
2001	1.049.058	(63.161)	5,67	2.160.814	73.641	3,82	48,55	(4,89)
2002	1.267.640	218.582	20,83	2.383.202	222.388	10,29	53,19	4,64
Rata-rata							53,23	
PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk.								
1998	346.120	-	-	555.890	-	-	62,26	-
1999	985.423	639.303	184,70	1.240.357	684.467	123,12	79,45	17,19
2000	798.378	(187.045)	18,98	1.073.900	(166.457)	13,42	74,34	(5,11)
2001	701.852	(96.536)	12,09	908.988	(164.912)	15,35	71,21	2,87
2002	871.594	169.742	24,18	885.136	(23.852)	2,62	98,47	21,26
Rata-rata							78,36	
PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.								
1998	442.666	-	-	809.015	-	-	54,71	-
1999	937.427	494.761	111,76	1.358.001	548.986	67,85	69,02	14,31
2000	1.612.990	675.563	72,06	1.794.763	436.762	32,16	89,87	20,85
2001	1.495.891	(117.094)	7,25	1.742.161	(52.602)	2,93	85,86	(4,01)
2002	1.932.404	436.517	29,18	1.399.153	(343.008)	19,68	138,11	52,25
Rata-rata							87,514	

Sumber diolah dari : Jakarta Stock Exchange tahun 1998 – 2002

a. PT. Astra Agro Lestari Tbk.

Tahun 1998 *Total Debt to Total Asset Ratio* sebesar 56,51%, ini berarti bahwa setiap Rp. 1,00 aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang lancar sebesar Rp. 0,5651 atau dengan kata lain 56,51% dan total aktiva dibiayai oleh kreditur, sedangkan yang berasal dari modal sendiri hanya sebesar 43,49% dari total aktiva. TDTA rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 1998 sebesar 57,82%. Pada tahun ini perusahaan berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Tahun 1999 solvabilitas perusahaan mengalami penurunan sebesar 2,05% menjadi 54,46%. Penurunan ini disebabkan oleh prosentase kenaikan aktiva sebesar 28,60% lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total hutang sebesar 19,39%. TDTA rata-rata industri perkebunan di BEJ sebesar 97,64%, sehingga perusahaan pada periode ini berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Tahun 2000 TDTA mengalami penurunan sebesar 1,02% menjadi 53,44%. Penurunan ini disebabkan oleh kenaikan total hutang sebesar 10,86% lebih besar dari pada kenaikan total aktiva sebesar 8,84%. TDTA rata-rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 2000 sebesar 75,55%, sehingga pada periode ini posisi perusahaan berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ.

TDTA pada tahun 2001 apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami penurunan menjadi 48,55%. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan total hutang sebesar 5,67% dan disertai dengan kenaikan total aktiva sebesar 3,82%. Perusahaan pada periode ini berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ sebesar 70,54%.

Pada tahun 2002 TDTA perusahaan mengalami kenaikan sebesar 4,64% menjadi 53,19%. Kenaikan ini disebabkan oleh prosentase kenaikan hutang lancar sebesar 20,83% lebih besar daripada prosentase kenaikan total aktiva yang hanya sebesar 10,29%. TDTA rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 2000 sebesar 96,59%, sehingga pada periode ini perusahaan berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ.

b. PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk.

Tahun 1998 *Total Debt to Total Asset Ratio* sebesar 62,26%. Ini berarti setiap Rp. 1,00 aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang sebesar Rp. 0,6226 atau dengan kata lain 62,26% dari total aktiva dibiayai oleh kreditur, menunjukkan di tahun tersebut perusahaan dalam pengembalian hutang yang ditanggung oleh aktiva perusahaan mempunyai resiko yang kecil. TDTA rata-rata di BEJ tahun 1998 sebesar 58,89% berarti perusahaan pada periode ini berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ.



Tahun 1999 TDTA perusahaan mengalami kenaikan sebesar 17,19% menjadi 79,45%. Kenaikan ini disebabkan oleh prosentase kenaikan total hutang 184,70% lebih besar daripada prosentase kenaikan total aktiva yang hanya sebesar 123,12%. Perusahaan pada tahun ini berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ yang pada periode ini mencapai 67,64%.

TDTA pada tahun 2000 apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami penurunan menjadi 74,34%. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan total hutang sebesar 18,98% diikuti dengan penurunan total aktiva sebesar 13,42%. TDTA rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 2000 sebesar 75,55% sehingga pada tahun ini perusahaan berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Tahun 2001 TDTA perusahaan mengalami kenaikan sebesar 2,87% menjadi 77,21%. Kenaikan ini disebabkan oleh prosentase penurunan total hutang 12,09% dan disertai dengan prosentase penurunan total aktiva sebesar 15,35%. Pada periode ini perusahaan berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ yang pada tahun 2001 sebesar 70,54%.

Tahun 2002 TDTA mengalami kenaikan menjadi 98,47%. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan total hutang sebesar 24,18% dan penurunan total aktiva sebesar 2,62%. TDTA rata-rata industri perkebunan di BEJ sebesar 96,59%, sehingga pada tahun ini perusahaan berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ.

c. PT. PP. London Sumatra Indonesia Tbk.

TDTA PT. PP. London Sumatra Indonesia Tbk. tahun 1998 sebesar 54,71%. Ini berarti setiap Rp. 1,00 aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang sebesar Rp. 0,5471. Hal ini menunjukkan perusahaan dalam pengembalian hutang yang ditanggung oleh aktiva perusahaan mempunyai resiko yang kecil. TDTA rata-rata di BEJ tahun 1998 sebesar 57,8%, sehingga pada tahun ini perusahaan berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ.

TDTA tahun 1999 apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami kenaikan sebesar 14,31% menjadi 69,02%. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan total hutang 111,76% lebih besar daripada kenaikan total aktiva yang hanya sebesar 67,85%. Perusahaan pada periode ini berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ yang pada tahun 1999 sebesar 67,64%.

Tahun 2000 TDTA perusahaan mengalami kenaikan sebesar 20,85% menjadi 89,87%. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan total hutang sebesar 72,06% dan diikuti dengan kenaikan total aktiva sebesar 32,16%. TDTA rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 2000 sebesar 75,55% sehingga pada tahun ini perusahaan berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Pada tahun 2001 TDTA perusahaan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami penurunan sebesar 4,01 % menjadi 85,86 %. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan total hutang

sebesar 7,25 % dan penurunan total aktiva sebesar 2,93 %. TDTA rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 2001 sebesar 70,54 %, sehingga pada periode ini perusahaan berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ.

TDTA pada tahun 2002 apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami kenaikan sebesar 52,25 % menjadi 138,11 %. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan total hutang sebesar 29,18 % sedangkan total aktiva mengalami penurunan sebesar 19,68%. Untuk periode ini perusahaan berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ yang rata-rata industri perkebunan tahun 2002 sebesar 96,54 %.

#### 4.2.2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Hasil perhitungan DER dari ketiga perusahaan yang diteliti dapat dilihat pada tabel 4.4 dan dihitung dengan rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4.4  
 Hasil Perhitungan Debt To Equity Ratio  
 PT Astra Agro Lestari Tbk., PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk., dan  
 PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.  
 Tahun 1998 – 2002  
 ( dalam jutaan rupiah )

Th	PT Astra Agro Lestari Tbk.							
	Total Hutang			Modal Sendiri			Rasio %	Perub.
	Total (Rp)	Perub.	%	Total (Rp)	Perub.	%		
1998	840.245	-	-	600.142	-	-	140	-
1999	1.003.203	162.958	19,39	862.138	261.996	43,65	116,36	(23,64)
2000	1.112.219	109.016	10,86	932.873	70.735	8,20	119,22	2,86
2001	1.049.058	(63.161)	5,67	1.070.325	137.452	14,73	96,20	(23,02)
2002	1.267.640	218.582	20,83	1.072.764	2.439	0,22	118,16	21,96
Rata-rata							117,988	
PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk								
1998	346.120	-	-	209.371	-	-	165,31	-
1999	985.423	639.303	184,70	254.842	45.471	21,72	386,70	221,39
2000	798.378	(187.045)	18,98	275.522	20.68	8,11	289,77	(96,93)
2001	701.852	(96.536)	12,09	207.136	(68.386)	24,82	388,83	99,06
2002	871.594	169.742	24,18	13.542	(193.594)	93,46	6.436,22	6.047,39
Rata-rata							1.533,40	
PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.								
1998	442.666	-	-	366.334	-	-	120,83	-
1999	937.427	494.761	111,76	420.559	54.225	14,80	222,90	102,07
2000	1.612.990	675.563	72,06	181.758	(238.801)	56,78	887,44	664,54
2001	1.495.891	(117.094)	7,25	246.250	64.492	35,48	607,47	(279,97)
2002	1.932.404	436.517	29,18	(533.275)	(779.525)	316,55	na	-
Rata-rata							367,728	

Sumber diolah dari : *Jakarta Stock Exchange* tahun 1998 – 2002

a. PT. Astra Agro Lestari Tbk.

Tahun 1998 DER menunjukkan angka 140%. Pada tahun ini perusahaan memiliki DER yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pinjaman yang diperoleh baik itu pinjaman jangka panjang maupun jangka pendek jumlahnya sudah tidak proporsional jika dibandingkan dengan modal sendiri, karena rasio ini memperlihatkan sejauh mana

modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini maka akan semakin baik. Pada tahun ini DER perusahaan lebih baik jika dibandingkan dengan rata-rata industri perkebunan di BEJ sebesar 142,05 %.

Pada tahun 1999 mengalami penurunan sebesar 23,64 % dari 140% di tahun 1998 menjadi 116,36 % di tahun 1999. Penurunan ini disebabkan kenaikan hutang sebesar 19,39% lebih kecil dibandingkan dengan prosentase kenaikan modal sendiri sebesar 43,65 %. Untuk tahun ini DER perusahaan jauh lebih baik jika dibandingkan dengan rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mencapai 241,98 %.

Pada tahun 2000 DER perusahaan meningkat menjadi 119,22%. Kenaikan rasio ini disebabkan prosentase kenaikan total hutang sebesar 10,86 % lebih besar dari prosentase kenaikan modal sendiri sebesar 8,20 %. Jika dibandingkan dengan rata-rata industrinya, DER tahun ini lebih baik daripada rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mencapai 432,14%.

DER pada tahun 2001 mengalami penurunan sebesar 23,02 % dari 119,22% di tahun 2000 menjadi 96,20% di tahun 2001. Situasi ini terjadi karena adanya penurunan jumlah hutang atau kewajibannya, dengan demikian perusahaan dapat dikatakan berhasil menekan jumlah kewajibannya tanpa diikuti oleh penurunan jumlah kekayaan pada perusahaan. Bahkan pada tahun ini jumlah kekayaan perusahaan mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. DER

rata-rata industri perkebunan di BEJ mengalami penurunan menjadi 347,50% di tahun 2001, sehingga DER perusahaan masih lebih baik jika dibandingkan dengan rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Pada tahun 2002 DER perusahaan meningkat menjadi 118,16%. Hal ini terjadi karena naiknya jumlah total hutang sebesar 20,83% lebih besar daripada kenaikan jumlah modal sendiri yang hanya sebesar 0,22%. Untuk tahun ini DER perusahaan lebih baik jika dibandingkan dengan rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mencapai 3.277,19%.

b. PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk.

DER tahun 1998 dari perhitungan ratio didapatkan angka 165,31%. Rasio ini menunjukkan bahwa sebagian asset perusahaan dibiayai oleh modal sendiri dan sisanya dibiayai dengan menggunakan sumber dana dari luar perusahaan atau dengan kata lain rasio 165,31% berarti bahwa Rp. 1,6531 dari setiap rupiah modal sendiri menjadi jaminan pengembalian hutang perusahaan, dengan demikian modal sendiri merupakan sumber pembelanjaan perusahaan yang mayoritas dan menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas perusahaan dalam keadaan baik. Hasil DER yang dicapai perusahaan pada tahun ini adalah lebih buruk jika dibandingkan dengan rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mencapai 142,05%.

Pada tahun 1999 DER perusahaan meningkat menjadi 386,70%. Kenaikan rasio ini disebabkan naiknya prosentase total hutang sebesar 184,70% lebih besar dari prosentase kenaikan modal sendiri sebesar

21,72%. Untuk tahun ini DER perusahaan lebih buruk jika dibandingkan dengan rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mencapai 241,98%.

DER pada tahun 2000 mengalami penurunan sebesar 96,93% menjadi 289,77%. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan total hutang sebesar 18,98% sedangkan total modal sendiri mengalami kenaikan sebesar 8,11%. DER rata-rata industri perkebunan di BEJ mengalami kenaikan menjadi 432,14% sehingga pada tahun ini kondisi perusahaan lebih baik dari rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Pada tahun 2001 terjadi kenaikan sebesar 99,06% menjadi 388,83%. Hal ini terjadi karena adanya penurunan jumlah hutang atau kewajiban perusahaan sebesar 12,09% diikuti dengan penurunan jumlah kekayaan perusahaan sebesar 24,82%. Untuk tahun ini DER perusahaan lebih buruk jika dibandingkan dengan rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mencapai 347,50 %.

DER tahun 2002 mengalami kenaikan sebesar 6.047,39% dari 388,83% di tahun 2001 menjadi 6.436,22% di tahun 2000. Situasi ini terjadi karena adanya kenaikan total hutang sebesar 24,18% diikuti dengan penurunan total modal sendiri sebesar 93,46%. DER rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 2000 sebesar 3.277,19% sehingga pada periode ini kondisi perusahaan lebih buruk dari rata-rata industri perkebunan di BEJ.

c. PT PP London Sumatra Indonesia Tbk

DER perusahaan tahun 1998 menunjukkan angka 120,83%. Rasio ini menunjukkan bahwa sebagian asset perusahaan dibiayai oleh modal sendiri dan sisanya dibiayai dengan menggunakan sumber dana dari luar perusahaan. Pada tahun ini DER perusahaan lebih baik jika dibandingkan dengan rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mencapai 142,05%.

Pada tahun 1999 DER perusahaan mengalami kenaikan sebesar 102,07% dari 120,83% di tahun 1998 menjadi 222,90% di tahun 1999. Kenaikan ini disebabkan oleh prosentase kenaikan total hutang sebesar 111,76% lebih besar daripada prosentase kenaikan modal sendiri yang hanya sebesar 14,180%. Untuk periode ini DER perusahaan lebih baik dari rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mencapai 241,98 %.

Pada tahun 2000 DER perusahaan mengalami kenaikan sebesar 664,54% menjadi 887,44 %. Keadaan ini disebabkan adanya kenaikan total hutang sebesar 72,06% lebih besar dari penurunan total modal sendiri sebesar 56,78%. Rasio rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 2000 sebesar 432,14%, sehingga pada periode ini kondisi perusahaan lebih buruk jika dibandingkan dengan rata-rata industri perkebunan di BEJ.

DER perusahaan tahun 2001 mengalami penurunan menjadi 607,47%. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan hutang sebesar 7,25%, dengan demikian perusahaan dapat dikatakan dapat menekan



jumlah kewajibannya tanpa diikuti oleh penurunan jumlah kekayaan perusahaan, bahkan pada tahun ini jumlah kekayaan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 35,48%. Meskipun DER perusahaan menurun, tetapi pada periode ini kondisi perusahaan lebih buruk jika dibandingkan dengan rata-rata industri perkebunan di BEJ yang hanya 347,50%.

Rasio total hutang dibanding dengan total modal sendiri PT PP London Sumatra Indonesia Tbk. Tahun 2002 adalah tidak bisa dihitung dikarenakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan mengalami minus Rp. 533.275 karena digunakan untuk menutupi akumulasi kerugian yang diderita pada tahun ini yaitu sebesar 29,18%. Sehingga DER perusahaan pada tahun ini mengalami penurunan dan jauh di bawah rata-rata industrinya.

#### **4.2.3. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)**

Hasil perhitungan LTDER atas laporan keuangan dari ketiga perusahaan yang diteliti dapat dilihat pada tabel 4.5 dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4.5  
 Hasil Perhitungan Long Term Debt To Equity Ratio  
 PT Astra Agro Lestari Tbk., PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk., dan  
 PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.  
 Tahun 1998 – 2002  
 ( dalam jutaan rupiah )

Th	PT Astra Agro Lestari Tbk.							
	Hutang Jangka Panjang			Modal Sendiri			Rasio %	Perub.
	Total (Rp)	Perub.	%	Total (Rp)	Perub.	%		
1998	572.287	-	-	600.142	-	-	95,36	-
1999	623.690	51.403	8,90	862.138	261.996	43,65	72,34	(23,02)
2000	613.642	(10.048)	1,61	932.873	70.735	8,20	65,78	6,56
2001*	550.125	(63.517)	10,35	1.070.325	137.452	14,73	51,40	(14,38)
2002	926.921	376.796	68,49	1.072.764	2.439	0,22	86,40	35
Rata-rata							371,28	
PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk								
1998	217.681	-	-	209.371	-	-	103,97	-
1999	437.430	219.749	100,95	254.842	45.471	21,72	171,65	67,68
2000	705.816	268.386	61,35	275.522	20.68	8,11	256,17	84,52
2001	571.605	(134.211)	19,01	207.136	(68.386)	24,82	275,96	19,79
2002	693.938	122.333	21,40	13.542	(193.594)	93,46	5.124,34	4.848,38
Rata-rata							1.131,226	
PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.								
1998	164.034	-	-	366.334	-	-	44,78	-
1999	526.561	362.527	221	420.559	54.225	14,80	125,20	80,42
2000	47.679	(478.882)	90,95	181.758	(238.801)	56,78	26,23	(98,97)
2001	36.227	(11.452)	24,01	246.250	64.492	35,48	14,71	(11,52)
2002	68.586	376.796	89,32	(533.275)	(779.525)	316,55	-	-
Rata-rata							44,756	

Sumber diolah dari : *Jakarta Stock Exchange* tahun 1998 - 2002

a. PT Astra Agro Lestari Tbk.

LTDER pada tahun 1998 sebesar 95,36%. Hasil ini diperoleh dari perbandingan jumlah hutang jangka panjang sebesar Rp. 572.287,- dan dibagi dengan modal sendiri sebesar Rp. 600.142,-. Rasio LTDER rata-rata industri perkebunan di BEJ pada tahun 1998 sebesar 81,37%,

sehingga pada periode ini LTDER perusahaan lebih buruk dari rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Pada tahun 1999 LTDER perusahaan mengalami penurunan sebesar 23,02% menjadi 72,34%. Penurunan ini disebabkan oleh naiknya hutang jangka panjang sebesar 8,90 lebih kecil daripada prosentase kenaikan modal sendiri sebesar 43,65%. Untuk tahun ini kondisi perusahaan lebih baik dari rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mempunyai tingkat LTDER sebesar 123,06%.

LTDER perusahaan turun sebesar 6,56% menjadi 65,78% pada tahun 2000. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan hutang jangka panjang sebesar 1,61% sedangkan jumlah modal sendiri bertambah sebesar 8,20%. Untuk tahun ini kondisi perusahaan lebih baik dari rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mencapai 348,18% pada tahun 2000.

Tahun 2001 LTDER perusahaan turun lagi sebesar 14,38% di tahun 2001 menjadi 51,40%. Hutang jangka panjang kembali mengalami penurunan sebesar 10,35% dan modal sendiri mengalami peningkatan sebesar 14,73%. Untuk tahun ini LTDER perusahaan lebih baik daripada rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 2001 yang mencapai 114,02%.

LTDER perusahaan mengalami kenaikan menjadi 86,40% pada tahun 2002. hal ini disebabkan oleh naiknya prosentase hutang jangka panjang sebesar 68,49% lebih besar daripada prosentase kenaikan modal

sendiri sebesar 0,22%. Rasio rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 2002 sebesar 2.605,37%, sehingga pada periode ini kondisi perusahaan lebih baik dari rata-rata industri perkebunan di BEJ.

b. PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk.

LTDER pada tahun 1998 sebesar 103,97%. Hasil ini diperoleh dari hasil bagi antara hutang jangka panjang sebesar Rp. 217.681,- dengan modal sendiri sebesar Rp. 209.371,-. Rasio LTDER rata-rata industri perkebunan di BEJ pada tahun 1998 sebesar 81,37%, sehingga pada tahun ini LTDER perusahaan lebih buruk dari rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Pada tahun 1999 LTDER perusahaan mengalami kenaikan sebesar 67,68% menjadi 171,65%. Hal ini disebabkan oleh naiknya prosentase hutang jangka panjang sebesar 100,95% lebih besar daripada prosentase kenaikan modal sendiri sebesar 21,72%. Untuk tahun ini LTDER perusahaan lebih buruk dari rata-rata industri perkebunan di BEJ yang pada tahun 1999 sebesar 123,06%.

LTDER perusahaan tahun 2000 meningkat menjadi 256,17%. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan hutang jangka panjang lebih besar daripada kenaikan modal sendiri. Rasio rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 2000 sebesar 348,18%, sehingga pada tahun ini kondisi perusahaan lebih baik dari rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Pada tahun 2001 LTDER perusahaan meningkat lagi sebesar 19,79% menjadi 275,96%. Kenaikan ini disebabkan oleh turunnya hutang jangka panjang sebesar 19,01% lebih kecil daripada penurunan modal sendiri sebesar 24,82%. Untuk tahun ini kondisi perusahaan lebih buruk dari rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mempunyai tingkat LTDER sebesar 114,02%.

Pada tahun 2002 LTDER perusahaan semakin meningkat tajam menjadi 5.124,34%. Kenaikan ini disebabkan oleh naiknya hutang jangka panjang sebesar 21,40% sedangkan modal sendiri mengalami penurunan lagi sebesar 93,46%. Untuk tahun ini kondisi perusahaan lebih buruk dari rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mempunyai tingkat LTDER sebesar 2.605,37%.

c. PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.

LTDER tahun 1998 sebesar 44,78%. Hasil ini diperoleh dari hasil bagi antara hutang jangka panjang sebesar Rp. 164.034 dengan modal sendiri sebesar Rp. 366.334. Rasio LTDER rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 1998 sebesar 81,37%, sehingga pada tahun ini LTDER perusahaan lebih baik jika dibandingkan dengan rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Pada tahun 1999 LTDER perusahaan mengalami kenaikan sebesar 80,42% menjadi 125,20%. Kenaikan ini disebabkan oleh naiknya hutang jangka panjang sebesar 221% lebih besar daripada kenaikan modal sendiri yang hanya sebesar 14,80%. Untuk tahun ini

kondisi perusahaan lebih buruk dari rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mempunyai tingkat LTDER sebesar 123,06%.

LTDER tahun 2000 mengalami penurunan menjadi 26,23%. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya hutang jangka panjang sebesar 90,95% sedangkan modal sendiri semakin bertambah sebesar 56,78%. Kondisi perusahaan pada tahun ini lebih baik daripada rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 2000 yang mencapai 348,18%.

Pada tahun 2001 LTDER perusahaan turun lagi sebesar 11,52% dari 26,23% di tahun 2000 menjadi 14,71% di tahun 1999 hal ini disebabkan oleh turunnya hutang jangka panjang sebesar 24,01% sedangkan modal sendiri mengalami kenaikan sebesar 35,48%. LTDER rata-rata industri perkebunan di BEJ mengalami penurunan menjadi 114,02%, sehingga pada tahun ini kondisi perusahaan lebih baik jika dibandingkan dengan rata-rata industri perkebunan di BEJ.

LTDER PT PP London Sumatra Indonesia Tbk pada tahun 2002 tidak bisa dihitung karena pada tahun tersebut jumlah modal sendiri perusahaan mengalami minus karena digunakan untuk menutup akumulasi kerugian yang diderita oleh perusahaan.

#### **4.3 Rasio Rentabilitas**

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kemampuan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Rasio ini mencerminkan keuntungan yang diperoleh perusahaan tanpa

mengingat dari mana sumber dana berasal dan menunjukkan tingkat efisiensi dalam melaksanakan operasinya dalam suatu periode.

#### 4.3.1 *Return on Investment (ROI)*

Hasil perhitungan ROI atas laporan keuangan dari ketiga perusahaan yang diteliti dapat dilihat pada tabel 4.6 dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{LabaSetelahPajak}}{\text{TotalAktiva}} \times 100\%$$

Tabel 4.6  
 Hasil Perhitungan Return On Investment  
 PT Astra Agro Lestari Tbk., PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk., dan  
 PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.  
 Tahun 1998 – 2002  
 ( dalam jutaan rupiah )

Th	PT Astra Agro Lestari Tbk.							
	Laba (rugi) setelah pajak			Total Aktiva			Rasio %	Perub.
	Total (Rp)	Perub.	%	Total (Rp)	Perub.	%		
1998	63.328	-	-	1.486.808	-	-	4,26	-
1999	90.596	27.268	43,06	1.912.129	425.321	28,60	4,73	0,47
2000	219.343	128.747	142,11	2.081.173	169.044	8,84	10,54	5,81
2001	172.892	(46.451)	(21,18)	2.160.814	73.641	3,82	8	(2,54)
2002	70.371	(102.521)	(59,30)	2.383.202	222.388	10,29	2,95	(5,05)
Rata-rata							6,096	
	PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk							
1998	43.147	-	-	555.890	-	-	7,76	-
1999	50.478	7.331	16,99	1.240.357	684.467	123,12	4,07	(3,69)
2000	50.469	(9.000)	17,83	1.073.900	(166.457)	13,42	4,70	0,63
2001	(6.445)	(56.914)	112,77	908.988	(164.912)	15,35	-0,71	(5,41)
2002	(193.650)	(187.205)	2.904,65	885.136	(23.852)	2,62	-21,88	(21,17)
Rata-rata							-6,06	
	PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.							
1998	80.618	-	-	809.015	-	-	9,96	-
1999	76.482	(4.136)	5,13	1.358.001	548.986	67,85	5,63	(4,33)
2000	(229.469)	(152.987)	200,03	1.794.763	436.762	32,16	-12,79	(18,42)
2001	72.188	301.657	131,45	1.742.161	(52.602)	2,93	4,14	16,93
2002	(779.525)	(851.713)	1.179,85	1.399.153	(343.008)	19,68	-55,71	(59,65)
Rata-rata							-48,77	

Sumber diolah dari : *Jakarta Stock Exchange* tahun 1998 – 2002

a. PT. Astra Agro Lestari Tbk.

Dari tabel 4.6 di atas ROI perusahaan pada tahun 1998 sebesar 4,26%. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,00 modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp. 0,426. ROI yang dicapai perusahaan pada tahun ini berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ yaitu 7,33%.



Pada tahun 1999 ROI perusahaan meningkat sebesar 0,47% menjadi 4,73%. Kenaikan ini disebabkan prosentase kenaikan laba setelah pajak sebesar 43,06% lebih besar daripada prosentase kenaikan total aktiva sebesar 28,60%. ROI rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 1999 adalah sebesar 4,81%, sehingga ROI perusahaan berada sedikit di bawah rata-rata industrinya.

ROI perusahaan pada tahun 2000 mengalami kenaikan dari 4,73% di tahun 1999 menjadi 10,54% di tahun 2000. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan laba setelah pajak sebesar 142,11% disertai kenaikan pada total aktiva yang lebih kecil dari kenaikan laba setelah pajak yaitu sebesar 8,84%. ROI rata-rata industri perkebunan di BEJ mengalami penurunan yang cukup tajam dari 4,81% di tahun 1999 menjadi 0,82% di tahun 2000, sehingga pada periode ini ROI perusahaan lebih baik jika dibandingkan dengan ROI rata-rata industri perkebunan di BEJ. Hal ini menandakan kinerja PT. Astra Agro Lestari Tbk. lebih efisien dibandingkan dengan rata-rata industrinya.

Tahun 2001 ROI perusahaan sebesar 8,00%, di mana terjadi penurunan sebesar 2,54% dari tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan laba bersih setelah pajak sebesar 21,18% dan peningkatan total aktiva sebesar 3,82%. Penurunan rasio 2,54% menunjukkan adanya over-investment dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan yang berhubungan dengan volume penjualan yang diperoleh dengan aktiva tersebut. Meskipun terjadi penurunan,

tetapi nilai ROI yang dicapai masih berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mengalami kenaikan menjadi 3,81% di tahun 2001, sehingga perseroan dapat dinyatakan sebagai perusahaan yang baik dan sehat.

Pada tahun 2002 ROI perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar 5,05% menjadi 2,95%. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan laba setelah pajak sebesar 59,30%, sementara total aktiva yang dimiliki mengalami peningkatan sebesar 10,29%. Untuk tahun 2002, ROI rata-rata industri perkebunan di BEJ adalah sebesar -24,88% sehingga perusahaan berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ.

b. PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk.

ROI perusahaan tahun 1998 sebesar 7,76%. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,00 modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp. 0,776. ROI yang dicapai perusahaan lebih baik jika dibandingkan dengan ROI yang dicapai oleh rata-rata industri perkebunan di BEJ yaitu sebesar 7,33%. Hal ini menandakan kinerja perusahaan lebih efisien dibandingkan kinerja rata-rata industrinya.

Pada tahun 1999 ROI perusahaan mengalami penurunan sebesar 3,69% menjadi sebesar 4,07%. Penurunan ini disebabkan laba sebelum pajak tahun ini mengalami peningkatan 16,99% menjadi Rp. 50.478 sedangkan total aktiva mengalami kenaikan sebesar 123,12% menjadi Rp. 1.240.357. Untuk tahun 1999, ROI rata-rata industri perkebunan di

BEJ sebesar 4,81%, sehingga perusahaan berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Pada tahun 2000 ROI perusahaan meningkat 0,63% menjadi 4,70%. Kenaikan ini disebabkan prosentase penurunan laba bersih sebesar 17,83% lebih besar daripada prosentase penurunan total aktiva sebesar 13,42%. ROI rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 2000 sebesar 0,82%, sehingga ROI perusahaan tahun ini lebih baik daripada ROI rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Pada tahun 2001 ROI perusahaan mengalami penurunan sebesar 5,41% dari tahun sebelumnya menjadi -0,71% di tahun ini. Penurunan ini disebabkan oleh kerugian yang diderita pada tahun ini yaitu sebesar Rp. 6.445 atau meningkat sebesar Rp. 56.914 dari tahun sebelumnya, sementara total aktiva juga mengalami penurunan sebesar Rp. 164.912 menjadi Rp. 908.988. ROI rata-rata industri perkebunan di BEJ untuk tahun ini sebesar 3,81%, sehingga perusahaan berada di bawah rata-rata industrinya.

Besarnya ROI tahun 2002 kembali mengalami penurunan sebesar 21,17% dari tahun sebelumnya menjadi -21,80% di tahun ini. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya nilai rugi bersih yang diderita perusahaan, yaitu dari rugi Rp. 6.445 di tahun 2001 meningkat menjadi rugi Rp. 193.650 di tahun 2002. Sementara di sisi lain total aktiva juga mengalami penurunan sebesar Rp. 23.852 menjadi Rp. 885.136. ROI rata-rata industri perkebunan di BEJ mengalami minus

yaitu sebesar -24,88%, sehingga ROI perusahaan sedikit lebih baik jika dibandingkan dengan rata-rata industri perkebunan di BEJ.

c. PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.

Pada tahun 1998 ROI perusahaan sebesar 9,96%. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,00 modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp. 0,996. ROI yang dicapai perusahaan lebih baik jika dibandingkan ROI yang dicapai oleh rata-rata industri perkebunan di BEJ yaitu sebesar 7,33%. Hal ini menandakan kinerja PT PP London Sumatra Indonesia Tbk. lebih efisien dibandingkan kinerja rata-rata industrinya.

Tahun 1999 ROI perusahaan menurun sebesar 4,33% menjadi sebesar 5,63%. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan laba setelah pajak sebesar 5,13% dan kenaikan total aktiva sebesar 67,85%. Terjadinya penurunan rasio sebesar 4,33% menunjukkan adanya over investment dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan yang berhubungan dengan volume penjualan yang diperoleh dengan aktiva tersebut. Walau terjadi penurunan, namun nilai ROI yang dicapai masih berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ sebesar 4,81% di tahun 1999, sehingga perseroan dapat dinyatakan sebagai perusahaan yang baik dan sehat.

Tahun 2000 ROI perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar 18,42% dari tahun sebelumnya menjadi -12,79% di tahun ini. Penurunan ini disebabkan oleh kerugian yang diderita pada tahun ini

yaitu sebesar Rp. 229.469. Sementara di sisi lain total aktiva perusahaan meningkat sebesar 32,16% dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 1.794.763 di tahun ini. ROI rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 2000 adalah 0,82%, sehingga ROI perusahaan berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ.

ROI tahun 2001 mengalami peningkatan yang sangat tajam, dari semula -12,79% di tahun 2000 menjadi 4,14% di tahun 2001. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya nilai laba bersih perusahaan, yaitu dari rugi Rp. 229.469 di tahun 2000 menjadi memperoleh laba bersih sebesar Rp. 72.188 di tahun 2001. Sementara di sisi lain total aktiva perusahaan mengalami penurunan dari Rp. 1.794.763 di tahun 2000 menjadi Rp. 1.742.161 di tahun 2001 atau menurun sebesar 2,93%. ROI yang dicapai perusahaan berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ yang berada pada angka 3,81%. Hal ini menandakan kinerja perusahaan lebih efisien dibandingkan kinerja rata-rata industrinya.

Penurunan terjadi lagi di tahun 2002, yaitu sebesar 59,65% menjadi -55,71%. Penurunan ini disebabkan oleh kerugian yang diderita perusahaan tahun ini yaitu sebesar Rp. 779.525. Total aktiva perusahaan juga mengalami penurunan dari Rp. 1.742.161 menjadi Rp. 1.399.153 di tahun ini. Hasil minus ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mendapatkan *return earning* dengan menggunakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan. Untuk tahun 2002, nilai ROI rata-rata

industri perkebunan di BEJ adalah sebesar  $-24,88\%$ , sehingga perusahaan masih berada di bawah rata-rata industrinya.

#### 4.3.2. *Return on Equity (ROE)*

Hasil perhitungan *Return on Equity* atas laporan keuangan dari ketiga perusahaan yang diteliti dapat dilihat pada tabel 4.7 dan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 4.7  
 Hasil Perhitungan Return On Equity  
 PT Astra Agro Lestari Tbk., PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk., dan  
 PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.  
 Tahun 1998 – 2002  
 ( dalam jutaan rupiah )

Th	PT Astra Agro Lestari Tbk.								
	Laba (rugi) setelah pajak			Modal Sendiri			Rasio %	Perub.	
	Total (Rp)	Perub.	%	Total (Rp)	Perub.	%			
1998	63.328	-	-	600.142	-	-	10,55	-	
1999	90.596	27.268	43,06	862.138	261.996	43,65	10,51	(0,04)	
2000	219.343	128.747	142,11	932.873	70.735	8,20	23,51	13	
2001	172.892	(46.451)	(21,18)	1.070.325	137.452	14,73	16,15	(7,36)	
2002	70.371	(102.521)	(59,30)	1.072.764	2.439	0,22	6,56	(9,59)	
Rata-rata							13,456		
PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk									
1998	43.147	-	-	209.371	-	-	20,61	-	
1999	50.478	7.331	16,99	254.842	45.471	21,72	19,81	(0,35)	
2000	50.469	(9.000)	17,83	275.522	20.68	8,11	18,32	(1,49)	
2001	(6.445)	(56.914)	112,77	207.136	(68.386)	24,82	-3,11	(21,43)	
2002	(193.650)	(187.205)	2.904,65	13.542	(193.594)	93,46	-1.430	1,68	
Rata-rata							10,84		
PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.									
1998	80.618	-	-	366.334	-	-	22,01	-	
1999	76.482	(4.136)	5,13	420.559	54.225	14,80	18,19	(3,82)	
2000	(229.469)	(152.987)	200,03	181.758	(238.801)	56,78	-126,25	(144,44)	
2001	72.188	301.657	131,45	246.250	64.492	35,48	29,31	155,56	
2002	(779.525)	(851.713)	1.179,85	(533.275)	(779.525)	316,55	-146,18	(175,49)	
Rata-rata							-40,584		

Sumber diolah dari : *Jakarta Stock Exchange* tahun 1998 – 2002

Berdasarkan tabel 4.7 diatas maka ROE dari ketiga perusahaan yang diteliti dan dibandingkan dengan rata-rata industri perkebunan di BEJ adalah sebagai berikut :

a. PT Astra Agro Lestari Tbk.

Pada tahun 1998, ROE PT Astra Agro Lestari Tbk adalah sebesar 10,55%, ini menunjukkan bahwa setiap rupiah modal sendiri

mampu menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp. 0,1055. Dengan demikian semakin besar prosentase rasio ini maka akan semakin baik. ROE rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 1998 adalah 17,72%, sehingga posisi perusahaan berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Pada tahun 1999 ROE perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,04% menjadi 10,51%. Penurunan ini disebabkan oleh prosentase kenaikan keuntungan perusahaan sebesar 43,06% lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan modal sendiri sebesar 43,65%. ROE rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 1999 adalah sebesar 16,17% sehingga perusahaan masih berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Pada tahun 2000 ROE perusahaan mengalami peningkatan sebesar 13,00% menjadi 23,51%. Kenaikan ini disebabkan oleh prosentase keuntungan perusahaan sebesar 142,11% lebih besar daripada prosentase kenaikan modal sendiri sebesar 8,20%. Ini berarti perusahaan mampu meningkatkan kinerjanya dengan keberhasilan dalam mengelola modal sendiri guna meningkatkan laba bersih yang diinginkan. ROE rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 2000 adalah sebesar -28,14% sehingga perusahaan berada di atas rata-rata industrinya.

Pada tahun 2001 ROE perusahaan mengalami penurunan sebesar 7,36% menjadi 16,15%. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya laba setelah pajak sebesar 21,18% dan meningkatnya jumlah modal



sendiri sebesar 14,73%. ROE rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 2001 adalah sebesar 14,12%, sehingga pada periode ini ROE perusahaan lebih baik dibandingkan rata-rata industrinya.

Pada tahun 2002 ROE perusahaan mengalami penurunan sebesar 9,59% menjadi 6,56%. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan laba setelah pajak sebesar 59,30%, sementara di sisi lain modal sendiri mengalami kenaikan sebesar 0,22%. Meskipun ROE perusahaan mengalami penurunan, posisi perusahaan tahun ini berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ yang minus -47,02%.

b. PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk.

Pada tahun 1998 ROE perusahaan adalah sebesar 20,61%. Ini menunjukkan bahwa setiap rupiah modal sendiri mampu menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp. 0,2061. Dengan demikian semakin besar prosentase rasio ini maka akan semakin baik. ROE rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 1998 adalah 17,72%, sehingga posisi perusahaan berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Pada tahun 1999 ROE perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,35% menjadi 19,81%. Penurunan ini disebabkan oleh prosentase kenaikan keuntungan perusahaan sebesar 16,99% lebih kecil dibandingkan dengan prosentase kenaikan modal sendiri yang besarnya 21,72%. ROE rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 1999 adalah sebesar 16,17%, sehingga perusahaan masih berada di atas rata-rata industrinya.

Pada tahun 2000 ROE perusahaan adalah sebesar 18,32%. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya maka mengalami penurunan sebesar 1,49%. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan keuntungan perusahaan sebesar 17,83% dan kenaikan modal sendiri sebesar 8,11%. ROE rata-rata industri perkebunan di BEJ adalah sebesar -28,14%, perusahaan pada periode ini berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Pada tahun 2001 ROE perusahaan mengalami penurunan sebesar 21,43% dari tahun sebelumnya menjadi -3,11% di tahun ini. Penurunan ini disebabkan oleh kerugian yang diderita perusahaan pada tahun ini yaitu sebesar Rp. 6.445, sementara di sisi lain modal sendiri juga mengalami penurunan sebesar Rp. 68.386 menjadi Rp. 207.136. ROE rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun ini sebesar 14,12%, sehingga posisi perusahaan berada di bawah rata-rata industrinya.

Pada tahun 2002 ROE perusahaan kembali mengalami penurunan menjadi -1.430% di tahun ini. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya nilai rugi bersih yang diderita perusahaan, yaitu dari rugi Rp. 6.445 di tahun 2001 meningkat menjadi rugi Rp Rp. 193,650 di tahun 2002. Sementara di sisi lain modal sendiri mengalami penurunan sebesar Rp. 193.594 menjadi Rp. 13.542. ROE rata-rata industri perkebunan di BEJ mengalami penurunan menjadi -47,02%, sehingga pada periode ini perusahaan berada di bawah rata-rata industrinya.

c. PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.

Pada tahun 1998 ROE perusahaan adalah sebesar 22,01%. Ini menunjukkan bahwa setiap rupiah modal sendiri mampu menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp. 0,2201. ROE rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 1998 adalah sebesar 17,72%, sehingga pada periode ini posisi perusahaan berada di atas rata-rata industrinya.

Pada tahun 1999 ROE perusahaan mengalami penurunan sebesar 3,82% menjadi 18,19%. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan laba setelah pajak sebesar 5,13% dan kenaikan modal sendiri sebesar 14,80%. Walaupun terjadi penurunan, namun nilai ROE yang dicapai masih berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ sebesar 16,17% di tahun 1999.

Pada tahun 2000 ROE perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar 144,44% menjadi -126,25%. Penurunan ini disebabkan oleh kerugian yang diderita pada tahun ini yaitu sebesar Rp. 229.469 dan diikuti dengan penurunan modal sendiri sebesar 56,78% dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 181.758. ROE rata-rata industri perkebunan di BEJ adalah sebesar -28,14%, sehingga pada periode ini perusahaan berada di bawah rata-rata industrinya.

Pada tahun 2001 ROE perusahaan mengalami peningkatan yang sangat tajam, dari semula -126,25% di tahun 2000 menjadi 29,31% di tahun 2001. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya nilai laba bersih perusahaan, yaitu dari rugi Rp. 229.469 di tahun 2000 menjadi

memperoleh laba bersih sebesar Rp. 72.188 di tahun 2001. Sementara di sisi lain modal sendiri mengalami peningkatan sebesar 35,48% menjadi Rp. 246.240. Pada tahun ini ROE perusahaan berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ yang hanya sebesar 14,12%.

Pada tahun 2002 ROE perusahaan mengalami penurunan sebesar 175,49% menjadi -146,18%. Penurunan ini disebabkan oleh kerugian yang diderita perusahaan sebesar 1.179,85% menjadi Rp. 779.525 dan penurunan modal sendiri sebesar 316,55% menjadi Rp. 533.275. ROE rata-rata industri perkebunan di BEJ mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar -47,02%, maka perusahaan pada periode ini berada di bawah rata-rata industrinya.

#### 4.3.3 *Net Profit Margin*

Hasil perhitungan Net Profit Margin atas laporan keuangan dari ketiga perusahaan yang diteliti dapat dilihat dari tabel 4.8 dengan menggunakan rumus sbb:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100 \%$$

Tabel 4.8  
 Hasil Perhitungan Net Profit Margin  
 PT Astra Agro Lestari Tbk., PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk., dan  
 PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.  
 Tahun 1998 – 2002  
 ( dalam jutaan rupiah )

Th	PT Astra Agro Lestari Tbk.							
	EAT			Penjualan			Rasio %	Perub.
	Total (Rp)	Perub.	%	Total (Rp)	Perub.	%		
1998	63.328	-	-	342.090	-	-	18,51	-
1999	90.596	27.268	43,06	458.987	116.897	34,17	19,73	1,22
2000	219.343	128.747	142,11	853.747	394.760	86,01	25,60	5,87
2001	172.892	(46.451)	(21,18)	936.951	83.204	9,74	18,45	(7,15)
2002	70.371	(102.521)	(59,30)	1.141.310	204.359	21,81	6,16	(12,29)
Rata-rata							17,69	
	PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk							
1998	43.147	-	-	599.031	-	-	7,20	-
1999	50.478	7.331	16,99	825.027	225.996	37,73	6,12	(1,08)
2000	50.469	(9.000)	17,83	411.751	(413.276)	50,10	12,26	6,14
2001	(6.445)	(56.914)	112,77	289.988	(121.763)	29,57	na	-
2002	(193.650)	(187.205)	2.904,65	357.866	67.878	23,40	na	-
Rata-rata							-	
	PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.							
1998	80.618	-	-	208.654	-	-	38,63	-
1999	76.482	(4.136)	5,13	236.870	28.216	13,52	32,30	(6,33)
2000	(229.469)	(152.987)	200,03	492.682	255.812	107,70	na	-
2001	72.188	301.657	131,45	517.710	25.028	5,07	13,94	(13,94)
2002	(779.525)	(851.713)	1.179,85	542.350	24.640	4,76	na	-
Rata-rata							-	

Sumber diolah dari : *Jakarta Stock Exchange* tahun 1998 – 2002

a. PT. Astra Agro Lestari Tbk.

Tahun 1998 hasil perhitungan *Net Profit Margin* PT. Astra Agro Lestari Tbk. Adalah sebesar 18,51%. *Net Profit Margin* sebesar 18,51% menunjukkan bahwa setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp. 0,1851. Semakin tinggi rasio ini adalah semakin baik, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba

yang cukup tinggi. Rata-rata NPM pada tahun ini adalah sebesar 21,45%, sehingga NPM PT. Astra Agro Lestari Tbk. Berada di bawah rata-rata industrinya.

Tahun 1999 NPM mencapai 19,73%. Dibandingkan dengan tahun 1998 mengalami peningkatan sebesar 1,22% yang disebabkan karena prosentase kenaikan laba bersih sebesar 43,06% lebih besar daripada kenaikan prosentase penjualan sebesar 34,17%. Untuk tahun ini NPM perusahaan berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ yang pada tahun 1999 rata-rata industri perkebunan di BEJ sebesar 16,17%.

Tahun 2000 *Net Profit Margin* yang berhasil diraih sebesar 25,60%. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami kenaikan sebesar 5,87%. Kenaikan ini disebabkan karena prosentase kenaikan laba bersih sebesar 142,11% lebih besar daripada prosentase kenaikan penjualan sebesar 86,01%. NPM rata-rata industri perkebunan di BEJ pada tahun 2000 adalah 18,93%, sehingga NPM PT. Astra Agro Lestari Tbk. lebih baik jika dibandingkan dengan rata-rata industrinya.

Tahun 1999 NPM adalah sebesar 18,45%. Dibandingkan dengan tahun 2000 NPM mengalami penurunan sebesar 7,15% yang disebabkan prosentase penurunan laba bersih sebesar 21,18% dan kenaikan prosentase penjualan sebesar 9,74%. Tahun 1998 mengalami penurunan laba sebesar 21,18%, namun laba yang berhasil diperoleh perusahaan tersebut masih relatif konsisten. Meskipun mengalami penurunan, NPM

perusahaan tahun ini lebih baik dibandingkan rata-rata industri perkebunan di BEJ pada tahun 2001 sebesar 16,19%.

Tahun 2002 NPM kembali mengalami penurunan sebesar 12,29% menjadi 6,16%. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan prosentase laba bersih sebesar 59,30% dan kenaikan prosentase penjualan sebesar 21,81%. Rata-rata industri NPM pada tahun ini tidak bisa dihitung karena hanya PT. Astra Agro Lestari Tbk. Yang menghasilkan laba bersih, sedangkan perusahaan lain mengalami kerugian.

b. PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk.

Tahun 1998 NPM perusahaan adalah 7,20%. Net Profit Margin sebesar 7,20% menunjukkan bahwa setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp. 0,720. NPM rata-rata industri perkebunan di BEJ untuk tahun 1998 adalah sebesar 21,45%, sehingga NPM PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk. pada tahun ini berada di bawah rata-rata industrinya.

Tahun 1999 NPM perusahaan mengalami penurunan sebesar 1,08% menjadi 6,12%. Penurunan ini disebabkan prosentase kenaikan laba bersih sebesar 16,99% lebih kecil daripada prosentase kenaikan penjualan sebesar 37,73%. Ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan penjualan lebih rendah dibandingkan tahun 1998. NPM rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 1999 adalah

sebesar 19,38%, sehingga NPM perusahaan berada di bawah rata-rata industrinya.

Tahun 2000 NPM perusahaan adalah sebesar 12,26%. Dibandingkan tahun 1999 mengalami kenaikan sebesar 6,14%. Kenaikan ini disebabkan karena prosentase penurunan laba bersih sebesar 17,83% lebih kecil daripada prosentase penurunan penjualan sebesar 50,10%. Pada tahun 2000 perusahaan berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mencapai 18,93%.

*Net Profit Margin* perusahaan pada tahun 2001 dan 2002 tidak bisa dihitung karena perusahaan menderita kerugian dari hasil operasinya. Kerugian yang dialami perusahaan pada tahun 2001 adalah sebesar Rp. 6.445 dan kemudian meningkat tajam di tahun 2002 menjadi Rp. 193.650. Sementara di sisi lain penjualan bersih perusahaan meningkat sebesar 23,40% dari Rp. 289.988 di tahun 1999 menjadi Rp. 357.866 di tahun 2002. NPM rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 2002 tidak bisa dihitung karena perusahaan lain yang bergerak dalam industri perkebunan di BEJ menderita kerugian.

c. PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk.

Tahun 1998 *Net Profit Margin* yang dihasilkan sebesar 38,63%. Ini menunjukkan bahwa setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan netto sebesar Rp. 0,3863. Menunjukkan kemampuan perusahaan di tahun tersebut dalam hal memperoleh penjualan bersih masih baik. NPM rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 1998



adalah sebesar 21,45%, sehingga pada tahun ini perusahaan berada di atas rata-rata industrinya.

Tahun 1999 NPM yang dicapai perusahaan adalah sebesar 32,30%. Dibandingkan dengan tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 6,33% yang disebabkan prosentase penurunan laba bersih sebesar 5,13% dan kenaikan penjualan sebesar 13,52%. NPM rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 1999 adalah sebesar 19,38%, sehingga pada tahun ini perusahaan berada di atas rata-rata industrinya.

*Net Profit Margin* perusahaan pada tahun 2000 tidak bisa dihitung karena perusahaan menderita kerugian dari hasil operasinya. Kerugian yang dialami perusahaan pada tahun 2000 adalah sebesar Rp. 229.469 atau mengalami penurunan sebesar 200,03%. Meskipun penjualan bersih yang dicapai perusahaan meningkat sebesar 107,70%, tetapi prosentase kenaikan penjualan bersihnya lebih kecil daripada prosentase kerugian yang dialami perusahaan. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri perkebunan di BEJ, perusahaan pada periode ini berada jauh di bawah rata-rata industrinya.

*Net Profit Margin* perusahaan pada tahun 2001 mencapai angka 13,94%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah mampu menghasilkan laba setelah pajak dari hasil operasinya, setelah periode sebelumnya perusahaan menderita kerugian. Di sisi lain penjualan bersih perusahaan meningkat sebesar 5,07% dari Rp. 492.682 di tahun 2000 menjadi Rp. 517.710 di tahun 2001. NPM rata-rata industri perkebunan

di BEJ tahun 2001 sebesar 16,19%, sehingga pada tahun periode ini perusahaan berada di bawah rata-rata industrinya.

Pada tahun 2002 NPM perusahaan tidak bisa dihitung karena pada tahun ini perusahaan kembali mengalami kerugian dari hasil operasinya. Kerugian pada tahun ini sebesar Rp. 779.525, sementara penjualan bersih perusahaan mengalami kenaikan sebesar 4,76% dari Rp. 517.710 di tahun 2001 menjadi Rp. 542.350 di tahun 2002. Prosentase kenaikan penjualan bersih ini masih jauh di bawah prosentase kerugian yang dialami perusahaan yang bahkan mencapai 1.179,85% di tahun 2002.

#### **4.4. Rasio Aktivitas**

Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.

##### **4.4.1 Perputaran Persediaan (PP)**

Hasil perhitungan perputaran persediaan atas laporan keuangan dari ketiga perusahaan yang diteliti dapat dilihat pada tabel 4.9 dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

Tabel 4.9  
 Hasil Perhitungan Perputaran Persediaan  
 PT Astra Agro Lestari Tbk., PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk., dan  
 PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.  
 Tahun 1998 – 2002  
 ( dalam jutaan rupiah )

Th	PT Astra Agro Lestari Tbk.								
	Harga Pokok Penjualan			Rata-rata Persediaan			Rasio (kali)	Perub.	
	Total (Rp)	Perub.	%	Total (Rp)	Perub.	%			
1998	190.986	-	-	6.940	-	-	27,52	-	
1999	240.464	49.478	25,91	25.801	18.861	271,77	9,32	(18,2)	
2000	368.336	127.872	53,18	59.908	34.107	132,19	6,15	(3,17)	
2001	516.695	148.359	40,28	85.729	25.821	43,10	6,03	(0,12)	
2002	761.635	244.940	47,40	104.949	19.220	22,42	7,26	1,23	
Rata-rata							11,256		
PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk									
1998	520.434	-	-	30.235	-	-	17,21	-	
1999	720.674	200.240	38,47	41.864	11.629	38,46	17,21	-	
2000	237.204	(483.470)	67,08	57.426	15.562	37,17	4,13	(13,08)	
2001	211.065	(26.139)	11,02	55.088	(2.333)	4,07	3,83	(0,3)	
2002	280.390	69.325	32,84	19.219	(35.869)	65,11	14,59	10,76	
Rata-rata							11,394		
PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.									
1998	93.409	-	-	12.711	-	-	7,35	-	
1999	100.096	6.687	7,16	16.435	3.742	29,44	6,08	(1,27)	
2000	148.850	48.754	48,70	29.028	12.575	76,43	5,13	(0,95)	
2001	239.275	90.425	60,75	41.513	12.485	43,01	5,76	0,63	
2002	323.519	84.244	35,21	49.296	7.783	18,75	6,56	0,8	
Rata-rata							6,176		

Sumber diolah dari : *Jakarta Stock Exchange* tahun 1998 – 2002

a. PT. Astra Agro Lestari Tbk.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahun 1998 perputaran persediaan perusahaan sebesar 27,52 kali. Ini berarti dana yang tertanam dalam persediaan berputar rata-rata 27,52 kali dalam setahun sebelum persediaan tersebut di ubah menjadi pendapatan melalui penjualan. Semakin cepat waktu yang dibutuhkan untuk

mengubah persediaan menjadi pendapatan berarti semakin kecil kemungkinan tendensi adanya kelebihan barang atau *overstock* dalam gudang, oleh karena itu diperlukan tingkat perputaran persediaan yang tinggi. Untuk periode ini perputaran persediaan perusahaan berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mencapai 17,36 kali.

Pada tahun 1999 perputaran persediaan mengalami penurunan sebesar 18,2 kali dari 27,52 kali di tahun 2000 menjadi 9,32 kali di tahun 1999. Penurunan ini disebabkan peningkatan HPP sebesar 25,91% dan diikuti naiknya persediaan sebesar 271,77%, sehingga pada tahun ini perusahaan mengalami penurunan efisiensi persediaan jika dibandingkan dengan tahun 1998. Perputaran persediaan rata-rata industri perkebunan di BEJ adalah sebesar 10,87 kali pada tahun 1999, sehingga posisi perusahaan berada di bawah rata-rata industrinya.

Pada tahun 2000 perputaran persediaan menunjukkan perputaran sebanyak 6,15 kali. Dibandingkan dengan tahun 1999, maka mengalami penurunan sebesar 3,17. penurunan ini disebabkan prosentase kenaikan HPP sebesar 53,18% lebih kecil dari prosentase kenaikan persediaan sebesar 132,19%. Perputaran persediaan rata-rata industri perkebunan di BEJ mengalami penurunan yaitu menjadi hanya 5,14 kali di tahun ini, sehingga posisi perusahaan berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Pada tahun 2001 perputaran persediaan mengalami penurunan kembali sebesar 0,12 dari 6,15 kali di tahun 2000 menjadi 6,03 kali di

tahun 2001 yang berarti terjadi penurunan efisiensi perputaran persediaan. Penurunan ini disebabkan oleh kenaikan HPP sebesar 40,28% lebih kecil jika dibandingkan dengan kenaikan persediaan rata-rata sebesar 43,10%. Dibandingkan dengan rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mencapai 5,21 kali, maka pada periode ini perusahaan berada di atas rata-rata industrinya.

Perputaran persediaan pada tahun ini mengalami peningkatan sebesar 1,23 menjadi 7,26 kali di tahun 2002, yang berarti dana yang tertanam dalam persediaan berputar 7,26 kali dalam setahun. Peningkatan ini dipengaruhi oleh meningkatnya HPP sebesar 47,40% lebih besar dari pada peningkatan persediaan rata-rata sebesar 22,42%. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mencapai 9,47 kali, maka perputaran persediaan perusahaan pada tahun ini berada di bawah rata-rata industrinya.

b. PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk.

Pada tahun 1998 perputaran persediaan perusahaan adalah sebesar 17,21 kali. Ini berarti dana yang tertanam dalam persediaan berputar rata-rata 17,21 kali dalam setahun sebelum persediaan tersebut diputar menjadi pendapatan melalui penjualan. Untuk periode ini perputaran persediaan berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mencapai 17,36 kali.

Pada tahun 1999 perputaran persediaan perusahaan menunjukkan perputaran yang sama dengan tahun sebelumnya sebanyak 17,21 kali.

Hal ini disebabkan oleh prosentase kenaikan HPP sebesar 38,47% sebanding dengan prosentase kenaikan rata-rata persediaan sebesar 38,46%. Pada periode ini perusahaan berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mengalami penurunan dari 17,36 kali di tahun 1998 menjadi 10,87 kali di tahun 2000.

Perputaran persediaan tahun 2000 adalah 4,13 kali, jika dibandingkan dengan ratio tahun 1999 mengalami penurunan sebesar 13,08. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan penjualan sebesar 67,08% dan diikuti naiknya persediaan rata-rata sebesar 37,17% sehingga perusahaan pada tahun ini mengalami penurunan efisiensi perputaran persediaan jika dibandingkan dengan tahun 2000. Untuk periode ini perputaran persediaan perusahaan berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mencapai 5,14 kali.

Tahun 2001 perputaran persediaan perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,3 kali dari 4,13 kali di tahun 2000 menjadi 3,83 kali di tahun 2001. Penurunan ini disebabkan oleh prosentase penurunan penjualan sebesar 11,02% lebih besar dari prosentase penurunan persediaan sebesar 4,07%. Untuk periode ini perputaran persediaan perusahaan berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mencapai 5,21 kali.

Perputaran persediaan pada tahun 2002 mengalami peningkatan yang sangat tajam dari 3,83 kali di tahun 2001 menjadi 14,59 kali di tahun 2002. Peningkatan ratio ini disebabkan naiknya penjualan sebesar

32,84%, sementara di sisi lain rata-rata persediaan mengalami penurunan sebesar 65,11%. Perputaran persediaan rata-rata industri perkebunan di BEJ juga mengalami kenaikan menjadi 9,47 kali di tahun ini, tetapi perputaran persediaan perusahaan masih berada di atas rata-rata industrinya .

c. PT. PP. London Sumatra Indonesia Tbk.

Perputaran persediaan perusahaan pada tahun 1998 adalah sebesar 7,35 kali. Ini berarti dana yang tertanam dalam persediaan berputar rata-rata 7,35 kali dalam setahun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cukup efisien dalam perputaran inventornya. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mencapai 17,36 kali dalam perputaran persediaannya, maka perusahaan berada di bawah rata-rata industrinya.

Pada tahun 1999 perputaran persediaan perusahaan mengalami penurunan sebesar 1,27 dari 7,35 kali di tahun 1998 menjadi 6,08 kali di tahun 1999. Penurunan ini disebabkan oleh prosentase kenaikan penjualan sebesar 7,16% lebih kecil dari prosentase kenaikan persediaan sebesar 29,44%. Perputaran persediaan rata-rata industri perkebunan di BEJ adalah sebesar 10,87 kali di tahun ini, sehingga posisi perusahaan berada di bawah rata-rata industrinya.

Perputaran persediaan perusahaan pada tahun 2000 menunjukkan perputaran sebanyak 5,13 kali. Dibandingkan dengan tahun 1999 mengalami penurunan sebesar 0,95. Penurunan tersebut disebabkan oleh

kenaikan HPP sebesar 48,70% masih lebih kecil jika dibandingkan dengan kenaikan rata-rata persediaan yang mencapai 76,43%. Untuk periode ini perusahaan berada sedikit di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 1999 sebesar 5,14 kali.

Perputaran persediaan pada tahun 2001 mengalami peningkatan sebesar 0,63 dari 5,13 kali di tahun 1999 menjadi 5,76 kali di tahun 2001. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan HPP sebesar 60,75% diikuti dengan peningkatan rata-rata persediaan sebesar 43,01%. Pada periode ini perputaran persediaan perusahaan berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mencapai 5,21 kali.

Perputaran persediaan pada tahun 2002 menunjukkan perputaran sebanyak 6,56 kali. Jika dibandingkan dengan tahun 2001, maka mengalami peningkatan sebesar 0,8. Peningkatan tersebut disebabkan oleh prosentase kenaikan HPP sebesar 35,21% lebih besar dari prosentase kenaikan rata-rata persediaan sebesar 18,75%. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mencapai 9,47 kali, maka perputaran persediaan perusahaan pada tahun ini berada di bawahnya.

#### **4.4.2. *Total Asset Turn Over (TATO)***

Hasil perhitungan TATO atas laporan keuangan dari ketiga perusahaan yang diteliti dapat dilihat pada tabel 4.10 dengan menggunakan rumus :



$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 4.10  
 Hasil Perhitungan Total Asset Turn Over  
 PT Astra Agro Lestari Tbk., PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk., dan  
 PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.  
 Tahun 1998 – 2002  
 ( dalam jutaan rupiah )

Th	PT Astra Agro Lestari Tbk.							Rasio (kali)	Perub.
	Penjualan bersih			Total Aktiva					
	Total (Rp)	Perub.	%	Total (Rp)	Perub.	%			
1998	342.090	-	-	1.486.808	-	-	0,23	-	
1999	458.987	116.897	34,17	1.912.129	425.321	28,60	0,24	0,01	
2000	853.747	394.760	86,01	2.081.173	169.044	8,84	0,41	0,17	
2001	936.951	83.204	9,74	2.160.814	73.641	3,82	0,43	0,02	
2002	1.141.310	204.359	21,81	2.383.202	222.388	10,29	0,48	0,05	
Rata-rata							0,358		
	PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk								
1998	599.031	-	-	555.890	-	-	1,08	-	
1999	825.027	225.996	37,73	1.240.357	684.467	123,12	0,67	(0,41)	
2000	411.751	(413.276)	50,10	1.073.900	(166.457)	13,42	0,38	(0,29)	
2001	289.988	(121.763)	29,57	908.988	(164.912)	15,35	0,32	(0,06)	
2002	357.866	67.878	23,40	885.136	(23.852)	2,62	0,40	0,08	
Rata-rata							0,57		
	PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.								
1998	208.654	-	-	809.015	-	-	0,26	-	
1999	236.870	28.216	13,52	1.358.001	548.986	67,85	0,17	(0,09)	
2000	492.682	255.812	107,70	1.794.763	436.762	32,16	0,27	0,1	
2001	517.710	25.028	5,07	1.742.161	(52.602)	2,93	0,30	0,03	
2002	542.350	24.640	4,76	1.399.153	(343.008)	19,68	0,39	0,09	
Rata-rata							1,39		

Sumber diolah dari : *Jakarta Stock Exchange* tahun 1998 - 2002

a. PT. Astra Agro Lestari Tbk.

Tahun 1998 rasio TATO mencapai 0,23 kali. Rasio sebesar 0,23 kali menunjukkan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar sebanyak 0,23 kali. Rasio 0,23 kali berarti bahwa setiap rupiah dari total aktiva selama setahun dapat menghasilkan

penjualan sebesar Rp. 0,23. Tahun 1998 TATO rata-rata industri perkebunan di BEJ adalah sebesar 0,52 kali. Sehingga posisi perusahaan berada di bawah rata-rata industrinya.

Tahun 2001 TATO mencapai 0,24 kali. Rasio sebesar 0,24 kali menunjukkan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar sebanyak 0,24 kali. Dibandingkan tahun 2000 mengalami kenaikan sebesar 0,01. Kenaikan ini disebabkan prosentase kenaikan penjualan sebesar 34,17% lebih besar dari prosentase kenaikan aktiva sebesar 28,60%. Pada periode ini TATO perusahaan berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mencapai 0,36 kali.

Tahun 2002 TATO perusahaan mencapai 0,41 kali. Dibandingkan tahun 2001 mengalami kenaikan sebesar 0,17. Kenaikan ini disebabkan oleh naiknya prosentase penjualan 86,01% adalah lebih besar dari prosentase naiknya total aktiva yang hanya 8,84%. Dibandingkan dengan rata-rata industri perkebunan di BEJ, pada periode ini perusahaan masih berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mencapai 0,64 kali.

Tahun 2001 TATO perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,02 dari 0,41 kali di tahun 2000 menjadi 0,43 kali di tahun 2001. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan penjualan 9,74% dan diikuti kenaikan total aktiva sebesar 3,82%. TATO rata-rata industri perkebunan di BEJ pada tahun 2001 adalah sebesar 0,35 kali. Sehingga pada periode ini perusahaan berada di atas rata-rata industrinya.

Tahun 2002 TATO perusahaan mencapai 0,48 kali. Dibandingkan tahun sebelumnya mengalami kenaikan sebesar 0,05. Kenaikan ini disebabkan prosentase kenaikan penjualan 21,81% lebih besar dari prosentase kenaikan total aktiva sebesar 10,29%. TATO rata-rata industri perkebunan di BEJ pada tahun 2002 adalah sebesar 0,42 kali, sehingga pada tahun ini perusahaan berada di atas rata-rata industrinya.

b. PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk.

Tahun 1998 rasio TATO mencapai 1,08 kali. Rasio sebesar 1,08 kali menunjukkan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar sebanyak 1,08 kali. Rasio 1,08 kali berarti bahwa setiap rupiah dari total aktiva selama setahun dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp. 1,08. Tahun 1998 TATO rata-rata industri perkebunan di BEJ adalah sebesar 0,52 kali. Sehingga posisi perusahaan berada di atas rata-rata industrinya.

Tahun 1999 TATO mencapai 0,67 kali. Dibandingkan tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 0,41. Penurunan ini disebabkan oleh prosentase kenaikan penjualan sebesar 37,73% lebih kecil dari prosentase kenaikan total aktiva yang mencapai 123,12%. Penurunan ini menunjukkan kemampuan perputaran dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam satu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue* masih lebih kecil di tahun 1998. TATO rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 1999 adalah

sebesar 0,36 kali, sehingga pada periode ini perusahaan berada di atas rata-rata industrinya.

Tahun 2000 rasio TATO mencapai 0,38 kali. Dibandingkan tahun 1999 mengalami penurunan sebesar 0,29. Penurunan ini disebabkan penurunan prosentase penjualan sebesar 50,10% lebih besar dari prosentase penurunan total aktiva sebesar 13,42%. Rasio sebesar 0,38 kali menunjukkan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva dalam satu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan masih lebih baik di tahun 1999. Pada tahun 1998 TATO rata-rata industri meningkat menjadi 0,64 kali, posisi perusahaan pada tahun ini berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Tahun 2001 rasio TATO perusahaan mencapai angka 0,32 kali. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami penurunan sebesar 0,06. Penurunan ini disebabkan oleh adanya penurunan penjualan sebesar 29,57% dan diikuti penurunan jumlah aktiva yang relatif kecil, yaitu sebesar 15,35%. TATO rata-rata industri perkebunan di BEJ adalah sebesar 0,54 kali. Sehingga pada tahun ini posisi perusahaan berada di bawah rata-rata industrinya.

Tahun 2002 rasio TATO PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk. sebesar 0,40 kali. Dibandingkan tahun 2001 mengalami kenaikan sebesar 0,08. Kenaikan ini disebabkan adanya kenaikan prosentase penjualan sebesar 23,40% dan penurunan prosentase jumlah aktiva yang besarnya 2,62%. Dibandingkan dengan tahun 2001 PT. Bakrie Sumatra

Plantations Tbk. kondisi keuangannya (aktiva lancar) semakin menurun akibat kurang efisiennya manajemen dalam mengelola dananya. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 2002 adalah sebesar 0,42 kali, maka pada periode ini perusahaan berada sedikit di bawah rata-rata industrinya.

c. PT. PP. London Sumatra Indonesia Tbk.

Tahun 1998 rasio TATO perusahaan mencapai 0,26 kali. Menunjukkan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar sebanyak 0,26 kali. Rasio sebesar 0,26 kali berarti bahwa setiap rupiah dari total aktiva selama setahun dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp. 0,26. Menunjukkan perusahaan tersebut dalam kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu masih baik. TATO rata-rata industri perkebunan di BEJ adalah sebesar 0,52 kali. Posisi perusahaan pada tahun ini berada di bawah rata-rata industrinya.

Tahun 1999 rasio TATO perusahaan mencapai 0,17 kali. Dibandingkan dengan tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 0,09. Penurunan ini disebabkan oleh prosentase kenaikan penjualan yang besarnya 13,52% lebih kecil dari prosentase kenaikan jumlah aktiva yang mencapai 67,85%. Pada tahun 1999 TATO rata-rata industri menurun menjadi 0,36 kali, sehingga posisi perusahaan masih berada di bawah rata-rata industrinya.

Tahun 2000 TATO perusahaan mencapai 0,27 kali. Dibandingkan tahun 1999 mengalami kenaikan sebesar 0,1. Kenaikan ini disebabkan oleh naiknya prosentase penjualan sebesar 107,70% lebih besar dari prosentase naiknya total aktiva yang hanya sebesar 32,16%. Dibandingkan dengan rata-rata industri perkebunan di BEJ, pada periode ini perusahaan masih berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mencapai 0,64 kali.

Tahun 2001 TATO perusahaan adalah sebesar 0,30 kali. Dibandingkan tahun 2000 mengalami kenaikan sebesar 0,03. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan penjualan sebesar 5,07% dan penurunan jumlah aktiva sebesar 2,93%. TATO rata-rata industri perkebunan di BEJ pada tahun 2001 adalah sebesar 0,35 kali. Sehingga pada tahun ini perusahaan berada di bawah rata-rata industrinya.

Tahun 2002 rasio TATO perusahaan mencapai 0,39 kali. Dibandingkan tahun 2001 mengalami kenaikan sebesar 0,09. Kenaikan ini disebabkan kenaikan penjualan sebesar 4,76% dan penurunan jumlah aktiva sebesar 19,68%. Rasio TATO rata-rata industri perkebunan di BEJ pada tahun 2002 meningkat menjadi 0,42 kali, hal ini semakin memperburuk posisi perusahaan karena masih berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ.

#### 4.5. Rasio Pasar

Rasio pasar mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut investor, meskipun pihak manajer juga berkepentingan terhadap rasio ini.

##### 4.5.1. *Price Earning Ratio (PER)*

Hasil perhitungan PER atas laporan keuangan dari ketiga perusahaan yang diteliti dapat dilihat pada tabel 4.11 dan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Price Earning Ratio} = \frac{\textit{H argaPerLembarSaham}}{\textit{EarningPerLembar}}$$

Tabel 4.11  
 Hasil Perhitungan Price Earning Ratio  
 PT Astra Agro Lestari Tbk., PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk., dan  
 PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.  
 Tahun 1998 – 2002  
 ( dalam jutaan rupiah )

Th	PT Astra Agro Lestari Tbk.								
	Harga per lembar saham			Earning (loss) per lembar saham			Rasio (kali)	Perub.	
	Total (Rp)	Perub.	%	Total (Rp)	Perub.	%			
1998	-	-	-	166	-	-	-	-	
1999	3.850	-	-	72	(94)	56,63	53,46	-	
2000	2.425	(1425)	37,01	174	102	141,67	13,94	(39,52)	
2001	1.950	(475)	19,59	115	(59)	33,91	16,96	3,02	
2002	975	(975)	50	47	(68)	59,13	20,74	3,78	
Rata-rata							1.090,22		
PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk									
1998	2.200	-	-	208	-	-	10,58	-	
1999	1.450	(750)	34,07	244	36	17,31	5,94	(4,46)	
2000	850	(600)	41,38	244	-	-	3,48	(2,46)	
2001	950	100	11,76	(26)	(270)	110,65	-36,53	(40,01)	
2002	270	(1220)	128,42	(779)	805	3.096,15	-0,36	(36,18)	
Rata-rata							-3,376		
PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.									
1998	-	-	-	398	-	-	-	-	
1999	3.125	-	-	157	(241)	60,55	19,90	-	
2000	1.300	(1.825)	58,4	(473)	630	401,27	-2,75	(22,65)	
2001	900	(400)	30,77	149	622	131,50	6,04	8,79	
2002	700	(200)	22,22	(1.605)	1754	1.177,18	-0,44	(6,48)	
Rata-rata							4,95		

Sumber diolah dari : *Jakarta Stock Exchange* tahun 1998 – 2002

a. PT. Astra Agro Lestari Tbk.

Tahun 1998, *Price Earning Ratio* PT. Astra Agro Lestari Tbk. tidak bisa dihitung. Karena pada tahun tersebut perusahaan tidak memperoleh harga per lembar saham dari pasar modal. Sementara di sisi lain perusahaan mendapatkan laba per lembar saham sebesar Rp. 166,-. Pada periode ini kinerja perusahaan dalam kondisi tidak baik.



Tahun 1999 PER perusahaan mencapai angka 53,46 kali. Rasio ini menunjukkan setiap rupiah yang harus dibayar oleh investor untuk setiap periode laba berjalan sebesar 53,46% kali. PER rata-rata industri perkebunan di BEJ adalah sebesar 26,23 kali, maka posisi perusahaan berada di atas rata-rata industrinya.

Tahun 2000 PER perusahaan adalah sebesar 13,94 kali. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami penurunan sebesar 39,52. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan harga per lembar saham sebesar 34,09% dan kenaikan *earning* per lembar saham sebesar 141,67%. PER rata-rata industri perkebunan di BEJ adalah sebesar 4,89 kali, sehingga pada periode ini perusahaan berada di atas rata-rata industrinya.

Tahun 2001 PER PT. Astra Agro Lestari Tbk. adalah sebesar 16,96 kali. Dibandingkan tahun 2000 mengalami peningkatan sebesar 3,02. peningkatan ini disebabkan oleh penurunan harga per lembar saham sebesar 19,59% lebih kecil daripada penurunan *earning* per lembar saham sebesar 33,91%. Pada periode ini PER perusahaan masih berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mengalami penurunan menjadi – 4,51 kali.

Tahun 2002 PER perusahaan adalah sebesar 20,74 kali. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami peningkatan sebesar 3,78. peningkatan ini disebabkan penurunan harga per lembar saham sebesar 50% lebih kecil dari penurunan *earning* per lembar

saham yang besarnya 59,13%. PER rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 2002 adalah sebesar 6,65 kali, sehingga pada periode ini perusahaan berada di atas rata-rata industrinya.

b. PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk.

Tahun 1998 PER perusahaan mencapai angka 10,58 kali. Rasio ini menunjukkan setiap rupiah yang harus dibayar oleh investor untuk setiap periode laba berjalan sebesar 10,58 kali. Menunjukkan perkembangan perusahaan dalam kondisi baik.

Tahun 1999 PER perusahaan adalah sebesar 5,94 kali. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami penurunan sebesar 4,64%. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan harga per lembar saham sebesar 34,09% dan kenaikan *earning* per lembar saham sebesar 17,31%. PER rata-rata industri perkebunan di BEJ adalah sebesar 26,43 kali, sehingga pada periode ini perusahaan berada di bawah rata-rata industrinya.

Tahun 2000 PER perusahaan adalah sebesar 3,48 kali. Dibandingkan tahun sebelumnya mengalami penurunan sebesar 2,46. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan harga per lembar saham dari Rp 1,450 di tahun 1999 menjadi Rp.850 di tahun 2000. Sementara disisi lain *earning* per lembar sahan tidak mengalami perubahan, yaitu sebesar Rp. 244 di tahun 2000. PER rata-rata industri perkebunan di BEJ pada tahun 2000 adalah sebesar 4,89 kali, sehingga perusahaan berada di bawah rata-rata industrinya.

Tahun 2001 PER perusahaan adalah sebesar -36,53 kali. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya maka mengalami penurunan sebesar 40,01. Penurunan ini disebabkan oleh kerugian per lembar saham yang mencapai 110,65%. Sementara di sisi lain penurunan harga per lembar saham mengalami kenaikan dari Rp. 850 di tahun 2000 menjadi Rp. 950 di tahun 2001. PER rata-rata industri perkebunan di BEJ adalah sebesar -4,51, sehingga pada periode ini perusahaan berada di bawah rata-rata industrinya.

Tahun 2002 PER perusahaan menunjukkan angka -0,35. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami penurunan sebesar 36,18. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan harga per lembar saham sebesar 128,42%, sementara di sisi lain kerugian per lembar saham mengalami kenaikan dari Rp. 26 di tahun 2001 menjadi Rp. 779 di tahun 2002. PER rata-rata industri perkebunan di BEJ adalah sebesar 6,65 kali, sehingga posisi perusahaan masih di bawah rata-rata industrinya.

c. PT. PP. London Sumatra Indonesia Tbk.

Tahun 1998, *Price Earning Ratio* PT. PP. London Sumatra Indonesia Tbk. tidak bisa dihitung. Karena pada tahun tersebut perusahaan tidak memperoleh harga per lembar saham dari pasar modal. Sementara di sisi lain perusahaan mendapatkan laba per lembar saham

sebesar Rp. 398,- pada periode ini kinerja perusahaan dalam kondisi tidak baik.

Tahun 1999 PER perusahaan mencapai angka 19,90 kali. Rasio ini menunjukkan setiap rupiah yang harus dibayar oleh investor untuk setiap periode laba berjalan sebesar 19,90 kali. PER rata-rata industri perkebunan di BEJ adalah sebesar 26,23 kali, maka posisi perusahaan berada di bawah rata-rata industrinya.

Tahun 2000 PER perusahaan adalah sebesar -2,75 kali. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami penurunan sebesar 22,65. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan harga pasar per lembar saham sebesar 58,4% dan kerugian per lembar saham yang dialami perusahaan sebesar 401,27%. PER rata-rata industri perkebunan di BEJ tahun 2000 adalah sebesar 4,89 kali, sehingga posisi perusahaan berada di bawah rata-rata industrinya.

Tahun 2001 PER PT. PP. London Sumatra Indonesia Tbk. adalah sebesar 6,04 kali, yaitu mengalami peningkatan yang sangat drastis dari tahun sebelumnya yang semula -2,75 kali. Peningkatan ini disebabkan pada tahun 2001 perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar Rp. 149, sehingga keuntungan dapat dinikmati para pemegang saham. Meskipun harga pasar per lembar saham turun sebesar 30,77% menjadi Rp. 900 di tahun 2001, tetapi pencapaian hasil *earning* yang positif cukup membuat PER perusahaan positif. Pada tahun ini PER perusahaan lebih baik jika

dibandingkan dengan rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mengalami penurunan menjadi - 4,51.

Tahun 2002 PER perusahaan adalah sebesar -0,44. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami penurunan sebesar 6,48. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan harga per lembar saham sebesar 22,22% dari Rp. 900 di tahun 2001 menjadi Rp. 700 di tahun 2000. Sementara di sisi lain perusahaan mengalami kerugian per lembar saham yang ditanggung investor sebesar Rp. 1,605. Jika dilihat dari rata-rata industri perkebunan di BEJ yang mencapai 6,65 kali, maka posisi perusahaan berada di bawah rata-rata industrinya.

#### 4.5.2. *Dividend Yield*

Hasil perhitungan *dividend yield* atas laporan keuangan dari ketiga perusahaan yang diteliti dapat dilihat pada tabel 4.12 dan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Dividend Yield} = \frac{\textit{DividendPerLembar}}{\textit{H arg aPasarSahamPerLembar}}$$

Tabel 4.12  
 Hasil Perhitungan Dividend Yield  
 PT Astra Agro Lestari Tbk., PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk., dan  
 PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.  
 Tahun 1998 – 2002  
 ( dalam jutaan rupiah )

Th	PT Astra Agro Lestari Tbk.								
	Dividend per lembar			Harga pasar saham per lembar			Rasio %	Perub.	
	Total (Rp)	Perub.	%	Total (Rp)	Perub.	%			
1998	-	-	-	-	-	-	-	-	
1999	-	-	-	3.850	-	-	-	-	
2000	60	-	-	2.425	(1425)	37,01	2,47	-	
2001	45	(15)	25	1.950	(475)	19,59	2,31	(0,16)	
2002	7	(38)	84,44	975	(975)	50	0,72	(1,59)	
Rata-rata									
Th	PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk								
	Total (Rp)	Perub.	%	Total (Rp)	Perub.	%	Rasio %	Perub.	
	1998	75	-	-	2.200	-	-	3,41	-
1999	75	-	-	1.450	(750)	34,07	5,17	1,76	
2000	-	-	-	850	(600)	41,38	-	-	
2001	-	-	-	950	100	11,76	-	-	
2002	-	-	-	270	(1220)	128,42	-	-	
Rata-rata								-	
Th	PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.								
	Total (Rp)	Perub.	%	Total (Rp)	Perub.	%	Rasio %	Perub.	
	1998	-	-	-	-	-	-	-	-
1999	-	-	-	3.125	-	-	-	-	
2000	-	-	-	1.300	(1.825)	58,4	-	-	
2001	-	-	-	900	(400)	30,77	-	-	
2002	-	-	-	700	(200)	22,22	-	-	
Rata-rata								-	

Sumber diolah dari : Jakarta Stock Exchange tahun 1998 – 2002

a. PT. Astra Agro Lestari Tbk.

Berdasarkan tabel 4.13 *dividend yield* PT. Astra Agro Lestari Tbk. tahun 1998 dan tahun 1999 tidak bisa dihitung, karena pada tahun tersebut perusahaan tidak membagikan *dividend* kepada pemegang sahamnya. Pada tahun ini laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan

ditempatkan pada pos laba ditahan, karena perusahaan masih membutuhkan dana untuk memperluas produksi dan meningkatkan penjualan. *Dividend yield* rata-rata industri perkebunan di BEJ selama tahun 1998 sampai dengan tahun 2002 tidak bisa dihitung, karena pada tahun 1998 sampai dengan tahun 1999 hanya PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk. saja yang membagikan *dividend* kepada para pemegang saham. Sementara tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 hanya PT. Astra Agro Lestari Tbk. saja yang membagikan *dividend* kepada para pemegang saham.

Tahun 2000 *Dividend yield* perusahaan adalah sebesar 2,47%. *Dividend yield* pada tahun 2001 adalah sebesar 2,31%. Dibandingkan dengan tahun 2000 mengalami penurunan sebesar 0,16. Penurunan ini disebabkan prosentase kenaikan *dividend* per lembar saham sebesar 25% dan penurunan harga per lembar saham sebesar 19,59%. *Dividend yield* mengalami penurunan mengindikasikan bahwa PT. Astra Agro Lestari Tbk. mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi dari tahun sebelumnya. Karena di tahun 2001 sebagian besar *dividend* akan diinvestasikan, sehingga rekening laba ditahan mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukkan kondisi perusahaan mengenai tingkat pertumbuhan dalam pendapatan dan harga sahamnya masih baik.

*Dividend yield* tahun 2002 sebesar 0,72%. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami penurunan sebesar 1,59. Penurunan ini disebabkan oleh prosentase penurunan *dividend* per lembar saham

sebesar 84,44% lebih besar jika dibandingkan dengan penurunan harga per lembar saham sebesar 50%. *Dividend yield* mengalami penurunan mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi dari tahun sebelumnya.

b. PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk.

*Dividend yield* PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk. tahun 1998 adalah sebesar 3,41%. Rasio ini diperoleh dari hasil perbandingan *dividend per share* sebesar Rp. 75 dan dibagi dengan harga pasar saham per lembar sebesar Rp. 2.200.

*Dividend yield* tahun 1999 adalah sebesar 5,17%. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami kenaikan sebesar 1,76%. Kenaikan ini disebabkan *dividend* per lembar saham yang di bagikan kepada para pemegang saham jumlahnya stabil di tahun ini, sementara di sisi lain harga per lembar saham mengalami penurunan sebesar 34,07%. *Dividend yield* mengalami kenaikan mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai prospek pertumbuhan yang rendah.

*Dividend yield* tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 tidak bisa dihitung, karena perusahaan tidak membagikan *dividend* kepada para pemegang sahamnya. Harga per lembar saham perusahaan pada tahun 1998 adalah sebesar Rp. 850, sedangkan tahun 2001 mengalami kenaikan sebesar 11,76% menjadi Rp. 950. Untuk tahun 2002 harga per lembar saham perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp. 1220 menjadi Rp. 270.



c. PT. PP. London Sumatra Indonesia Tbk.

*Dividend yield* PT. PP. London Sumatra Indonesia Tbk. dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2002 tidak bisa dihitung. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari hasil operasi perusahaan. Sementara di sisi lain harga per lembar saham terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun, dimana penurunan harga per lembar saham tersebut bisa dilihat pada tabel 4.13.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data yang diperoleh selama lima tahun terakhir pada PT.Astra Agro Lestari Tbk, PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk, dan PT PP London Sumatera Indonesia Tbk, yaitu mulai tahun 1998 sampai 2002, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

#### a. Likuiditas

Likuiditas PT Astra Agro Lestari Tbk, PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk PT PP London Sumatra Indonesia Tbk. Selama lima tahun cenderung berfluktuasi dan dalam keadaan illikuid. Jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri perkebunan di BEJ maka secara umum posisi perusahaan-perusahaan tersebut berada di bawahnya . Hal tersebut mengindikasikan bahwa keamanan dalam kreditur jangka pendek kurang terjamin.

*Di bawah ini adalah angka-angka hasil penghitungan yang menunjukkan likuiditas perusahaan:selama tahun 1998-2002*

Nama Perusahaan	Tahun					rata-rata
	1998	1999	2000	2001	2002	
PT Astra Agro .L	58,39%	80,83%	54,31%	39,68%	83,23%	62,28%
PT Bakrie Sumatra.P	177,47%	116%	101,73%	55,54%	35,06%	97,136%
PT London Sumatra .I	159,60%	121,10%	7,24%	11,61%	9,37%	61,78%

Sumber diolah dari : *Jakarta Stock Exchange* tahun 1998 – 2002

**Cash ratio**

Nama Perusahaan	Tahun					rata-rata
	1998	1999	2000	2001	2002	
PT Astra Agro .L	35,22%	51,67%	27,06%	15,58%	35,32%	32,97%
PT Bakrie Sumatra.P	69,50%	10,27%	53,33%	8,20%	5,71%	29,402%
PT London Sumatra .I	125,68%	64,38%	2,76%	6,33%	3,70%	40,57%

Sumber diolah dari : *Jakarta Stock Exchange* tahun 1998 - 2002

**b. Solvabilitas**

Selama lima periode solvabilitas PT Astra Agro Lestari Tbk, berfluktuasi dengan kecenderungan naik yang disebabkan oleh perkembangan tingkat leverage yang relatif tinggi. Hal ini menunjukkan modal pinjaman lebih besar daripada modal sendiri dalam pembiayaan aktiva perusahaan. Solvabilitas perusahaan secara umum berada di bawah rasio rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Tingkat solvabilitas PT PP London Sumatra Indonesia Tbk selama lima tahun berfluktuasi dengan kecenderungan naik yang disebabkan oleh perkembangan tingkat leverage yang tinggi. Secara umum rasio perusahaan berada di atas rata-rata industri perkebunan BEJ. Tingkat solvabilitas PT PP London Sumatra Indonesia Tbk selama lima tahun dalam keadaan insolvable karena rasio modal sendiri dibanding dengan total hutang lebih dari 100%. Bahkan pada tahun 2002 DER dan LTDER perusahaan tidak dapat dihitung karena jumlah modal sendiri yang dimiliki perusahaan mengalami minus, sehingga solvabilitas berada di bawah rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Di bawah ini adalah angka-angka hasil penghitungan yang menunjukkan solvabilitas perusahaan: selama tahun 1998-2002

**TDTA (Total Debt to Total Asset)**

Nama Perusahaan	Tahun					rata-rata
	1998	1999	2000	2001	2002	
PT Astra Agro .L	56,51%	54,46%	53,44%	48,55%	53,19%	53,23%
PT Bakrie Sumatra.P	62,26%	79,45%	73,34 %	77,21%	98,47%	78,36%
PT London Sumatra .I	54,71%	69,02%	89,87%	85,86%	138,11%	87,514%

**DER( Debt to Equity Ratio)**

Nama Perusahaan	Tahun					rata-rata
	1998	1999	2000	2001	2002	
PT Astra Agro .L	140%	116,36%	119,22%	96,20%	118,16%	117,988%
PT Bakrie Sumatra.P	165,31%	386,70%	289,77%	388,83%	6436,22%	1533,40%
PT London Sumatra .I	120,83%	222,90%	887,44%	607,47%	na	367,728%

**Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)**

Nama Perusahaan	Tahun					rata-rata
	1998	1999	2000	2001	2002	
PT Astra Agro .L	95,36%	72,34%	65,78%	51,40%	86,40%	371,28%
PT Bakrie Sumatra.P	103,97%	171,65%	256,17%	275,96%	5124,34%	1131,226%
PT London Sumatra .I	44,78%	125,20%	26,23%	14,71%		44,756%

Sumber diolah dari : *Jakarta Stock Exchange* tahun 1998 - 2002

**c. Rentabilitas**

Analisis rentabilitas yang mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian investasi yang perhitungannya menggunakan ROI pada PT Astra Agro Lestari Tbk, selama tiga tahun pertama mengalami kenaikan dan dua tahun terakhir mengalami penurunan tetapi secara umum berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ. Sedangkan ROE perusahaan selama lima tahun cenderung berfluktuasi dan berada di atas rata-rata industri perkebunan di

BEJ. Untuk perhitungan net profit margin cenderung berfluktuasi tetapi secara umum masih berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ.

Analisis rentabilitas pada PT Bakrie Sumatra Plantation Tbk, selama lima tahun mengalami penurunan, bahkan pada tahun 2001 dan 2002 kondisi rentabilitas perusahaan sangat buruk dan mencapai angka minus sehingga berada di bawah rata-rata industrinya. Sedangkan net profit margin tahun 2001 dan 2002 tidak dapat dihitung karena perusahaan mengalami kerugian. Secara umum rentabilitas perusahaan berada di atas rata-rata industri perkebunan di BEJ.

*Di bawah ini adalah angka-angka hasil penghitungan yang menunjukkan rentabilitas perusahaan selama tahun 1998-2002*

**ROI (Return On Investment)**

Nama Perusahaan	Tahun					rata-rata
	1998	1999	2000	2001	2002	
PT Astra Agro .L	4,26%	4,73%	10,54%	8%	2,95%	6,096%
PT Bakrie Sumatra.P	7,76%	4,07%	4,70%	-0,71%	-21,88%	-6,06%
PT London Sumatra .I	9,96%	5,63%	-12,79%	4,14%	-55,71%	-48,77%

Sumber diolah dari : *Jakarta Stock Exchange* tahun 1998 – 2002

**ROE (Return On Equity)**

Nama Perusahaan	Tahun					rata-rata
	1998	1999	2000	2001	2002	
PT Astra Agro .L	10,55%	10,51%	23,51%	16,15%	6,56%	13,456%
PT Bakrie Sumatra.P	20,61%	19,81%	18,32%	-3,11%	-1,430%	10,84%
PT London Sumatra .I	22,01%	18,19%	-126,25%	29,31%	-146,18%	-40,584%

Sumber diolah dari : *Jakarta Stock Exchange* tahun 1998 - 2002

**NPM ( Net Profit Margin)**

Nama Perusahaan	Tahun					rata-rata
	1998	1999	2000	2001	2002	
PT Astra Agro .L	18,51%	19,73%	25,60%	18,45%	6,16%	17,69%
PT Bakrie Sumatra.P	7,20%	6,12%	12,26%	na	na	
PT London Sumatra .I	38,63%	32,30%	na	13,94%	na	

Sumber diolah dari : *Jakarta Stock Exchange* tahun 1998 – 2002

d. **Aktivitas**

Dalam analisis perputaran persediaan PT Astra Agro Lestari Tbk terlihat bahwa tingkat perputaran dana yang tertanam dalam persediaan rata-rata industrinya. Analisis TATO mengalami peningkatan tetapi secara umum berada diatas rata-rata industrinya.

Dari hasil perhitungan analisis aktivitas PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk. Selama lima tahun cenderung berfluktuasi. Jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri perkebunan di BEJ maka secara umum posisi perusahaan berada dibawahnya.

TATO selama lima tahun PT PP London Sumatra Indonesia Tbk mengalami peningkatan tetapi masih berada dibawah rata-rata industri perkebunan di BEJ. Sedangkan pada analisis perputaran persediaan menunjukkan hasil yang berfluktuasi dan secara umum posisi perusahaan berada di bawah rata-rata industrinya.

Di bawah ini adalah angka-angka hasil penghitungan yang menunjukkan rasio aktivitas perusahaan selama tahun 1998-2002.

**Perputaran Persediaan (PP)**

Nama Perusahaan	Tahun					rata-rata
	1998	1999	2000	2001	2002	
PT Astra Agro .L	27,52	9,32	6,15	6,03	7,26	11.256
PT Bakrie Sumatra.P	17,21	17,21	4,13	3,83	14,59	11.39
PT London Sumatra .I	7,35	6,08	5,13	5,76	6,56	6.176

**TATO (Total Asset Turn Over)**

Nama Perusahaan	Tahun					rata-rata
	1998	1999	2000	2001	2002	
PT Astra Agro .L	0,23	0,24	0,41	0,43	0,48	0,358
PT Bakrie Sumatra.P	1,08	0,67	0,38	0,38	0,40	0,57
PT London Sumatra .I	0,26	0,17	0,27	0,30	0,39	1,39

Sumber diolah dari : *Jakarta Stock Exchange* tahun 1998 - 2002

e. Rasio Pasar

Rasio pasar yang mengukur harga relatif buku dengan menggunakan PER menunjukkan hasil yang dicapai PT Astra Agro Lestari Tbk. Berfluktuasi dan berada diatas rata-rata industri perkebunan yang ada di BEJ. Dividend yield memiliki kecenderungan menurun karena laba yang diperoleh digunakan untuk perluasan produksi sehingga perusahaan memiliki prospek yang cerah di masa yang akan datang.

PER PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk' selama lima tahun mengalami penurunan bahkan mencapai angka minus pada tahun 2001 dan 2002, sehingga berada dibawah rata-rata industri perkebunan di BEJ. Perusahaan selama tiga tahun terakhir tidak membagikan deviden.

Analisis rasio pasar dengan menggunakan PER pada PT PP London Sumatra Indonesia Tbk. selama lima tahun cenderung berfluktuasi. Pada tahun 1998 PER tidak dapat dihitung, bahkan pada

tahun 2000 dan 2002 mencapai angka minus sehingga posisi perusahaan berada di bawah rata-rata industri perkebunan BEJ. Perusahaan selama lima tahun tidak membagikan deviden. Hasil rasio pasar tersebut menunjukkan kemampuan memperoleh capital gain bagi investor akan lebih kecil.

*Di bawah ini adalah angka-angka hasil penghitungan yang menunjukkan rasio aktivitas perusahaan selama tahun 1998-2002.*

**Price Earning Ratio (PER)**

Nama Perusahaan	Tahun					rata-rata
	1998	1999	2000	2001	2002	
PT Astra Agro .L	53,46	13,94	16,96	20,74	20,74	1.090,22
PT Bakrie Sumatra.P	10,58	5,94	3,48	(36,53)	(0,36)	(3,376)
PT London Sumatra .I		19,90	(2,75)	6,04	(0,44)	4,95

**Dividend Yield**

Nama Perusahaan	Tahun					rata-rata
	1998	1999	2000	2001	2002	
PT Astra Agro .L			2,47	2,31	0,72	
PT Bakrie Sumatra.P	3,41	5,17				
PT London Sumatra .I						

f. Angka hasil analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, rasio pasar

Angka hasil analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, rasio pasar yang bagus tidak menjamin bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan itu baik karena baik karena baik buruknya kinerja keuangan diukur juga dari besar kecilnya rasio rentabilitas atau laba yang dihasilkan. Dari hasil analisis rasio rentabilitas ketiga perusahaan



menunjukkan bahwa PT Astra Agro Lestari Tbk. memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dan berada diatas rata-rata industri di BEJ.

## 5.2 Saran

### a. PT Astra Agro Lestari Tbk

Tingkat likuiditas perusahaan selama lima tahun terakhir berada pada kondisi yang kurang baik atau illkuid, perusahaan dapat meningkatkan tingkat likuiditasnya dengan jalan selalu memperhatikan keseimbangan dalam penambahan atau pengurangan aktiva lancar serta hutang lancarnya maupun dengan jumlah kas yang dimiliki.

Solvabilitas perusahaan sangat buruk, sebaiknya perusahaan mengurangi hutang-hutangnya atau menambah jumlah aktivitya dengan modal sendiri dan mengalokasikan modal secara tepat dan menjaga keseimbangan antara penggunaan modal dengan hutang yang diperlukan. Untuk dapat meningkatkan atau mempertahankan tingkat rentabilitas hendaknya dapat meningkatkan penjualan tiap tahunnya. Rasio aktifitas perusahaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan lebih mengefektifkn dalam penggunaan sumber dananya. Misalnya saja dengan :

1. Pemilihan bibit kelapa sawit yang unggul disertai dengan pengolahan lahan yang intensive sehingga dapat menghasilkan minyak sawit dalam negeri yang berkualitas dengan begitu nantinya dapat mendongkrak harga minyak sawit di Indonesia agar lebih tinggi daripada di pasaran luar negeri.

2. Memperluas dan mengkonversikan lahan produksi agar volume hasil produksi pada tiap tahun nya dapat meningkat sehingga PT. Astra Agro Lestari berkesempatan untuk dapat memperluas ekspor minyak sawitnya ke pasran dunia dengan begitu maka penjualan minyak sawit akan meningkat.

Dengan perbaikan-perbaikan pada rasio finansial, maka kinerja perusahaan menjadi baik, sehingga akan mengakibatkan harga saham perusahaan meningkat yang berarti akan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham melalui *capital gain*.

b. PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk.

Untuk meningkatkan likuiditas dan solvabilitas yaitu dengan jalan meningkatkan jumlah kekayaan atau aktiva melalui pemanfaatan modal untuk meningkatkan penjualan sehingga dari pemanfaatan modal tersebut akan diperoleh laba bersih yang akan ditempatkan pada pos aktiva baik lancar maupun tetap.

Rasio aktivitas perusahaan dari tahun ke tahun memiliki kecenderungan menurun sehingga disarankan untuk melakukan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien agar terjadi perputaran yang cepat. Profitabilitas perusahaan hendaknya ditingkatkan melalui pemanfaatan modal kerja dan pengelolaan yang efektif dan efisien sehingga menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi. Mengenai kebijakan deviden, sebaiknya untuk beberapa tahun ke depan

tidak membagikan deviden karena melihat kondisi perusahaan yang terus merugi.

c. PT PP London Sumatra Indonesia Tbk.

Perusahaan selama lima periode berturut-turut mengalami kerugian dari hasil operasinya. Oleh karena itu manajemen perusahaan harus melakukan tindakan-tindakan yang tepat dan terencana agar rasio-rasio keuangan perusahaan menjadi baik.

Untuk meningkatkan likuiditas yaitu dengan jalan selalu memperhatikan keseimbangan dalam penambahan maupun pengurangan aktiva serta hutang lancar. Solvabilitas perusahaan sangat buruk, sebaiknya perusahaan mengurangi hutang-hutangnya atau menambah jumlah aktiva dengan modal sendiri yaitu dengan menerbitkan saham-saham baru.

Jika penerbitan saham baru dirasakan terasa berat bagi perusahaan, alternatif lain yaitu dengan jalan meningkatkan rentabilitas perusahaan dengan menekan biaya-biaya dan peningkatan aktivitas. Adapun kebijaksanaan yang dapat ditempuh adalah dengan menggiatkan promosi dan meningkatkan kualitas produk, tetapi usaha peningkatan penjualan tersebut tidak memerlukan biaya yang besar. Peningkatan penjualan perusahaan dapat dicapai dengan meluaskan pangsa pasar bagi produk-produknya, dimana peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan

akan digunakan untuk menambah aktva perusahaan sehingga akan memperbaiki likuiditas dan solvabilitas perusahaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Annual Report PT Bakrie Sumatra Plantations, BEJ, 1998.
- Badudu, J.S., dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1996.
- Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi ke 4, Cetakan pertama, Yayasan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta, 1995.
- Brigham, Eugene.F & Houston, Joel.F, *Manajemen Keuangan*, Edisi ke 8, Erlangga, Jakarta, 2001.
- Harnanto, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi ke 1, Cetakan Pertama, BPFE Yogyakarta, 1984.
- Indonesia Capital Market Directory, BEJ, 1999.
- Indonesia Capital Market Directory, BEJ, 2003.
- Mamduh M.Hanafi dan Abdul Halim. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi pertama, Cetakan pertama, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 1996.
- Munawir. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi keempat, Liberty Yogyakarta, 2000.
- Prospektus PT Perkebunan London Sumatra, BEJ, 1998.
- Prospektus PT Astra Agro Lestari Tbk., BEJ, 1998.
- Sofyan Syafri Harahap, *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*, Edisi pertama, Cetakan pertama, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.
- Supardi, *Menyusun Karya Tulis Ilmiah*, BPFE UII, Yogyakarta, 1998.
- Sutrisno, *Manajemen Keuangan; Teori, Konsep, dan Aplikasi*, Edisi pertama, Ekonisia, Yogyakarta, 2000.

# LAMPIRAN

HASIL PERHITUNGAN RASIO RATA-RATA  
PERUSAHAAN GO PUBLIC SEKTOR AGRO INDUSTRI  
DI BURSA EFEK JAKARTA  
PERIODE 1998 – 2002

Rasio Finansial	1998	1999	2000	2001	2002
Current ratio	131,81	105,93	54,43	35,61	42,55
Cash ratio	76,8	42,11	27,72	10,04	14,91
TDTA	57,82	67,64	75,55	70,54	96,59
DER	142,05	241,98	432,14	347,5	3.277,19
LTDER	81,37	123,06	348,14	114,02	2.605,37
ROI	7,33	4,81	0,82	3,81	-24,88
ROE	17,72	16,17	-28,14	14,17	-47,02
Net Profit Margin	21,45	19,38	18,93	16,19	na
Perput. Persediaan	17,36	10,87	5,14	5,21	9,47
TATO	0,52	0,36	0,64	0,35	0,42
PER	na	26,43	4,89	-4,51	6,65
Dividend Yield	na	na	na	na	na